

**PANDUAN  
GERAKAN SERIBU RANTING  
DAN PENGELOLAAN  
PENGEMBANGAN RANTING**



**Pimpinan Pusat Naswiatul Aisyiyah  
Tahun 2015**

Judul :

**Panduan Gerakan Seribu Ranting  
dan Pengelolaan Pengembangan Ranting**

Penyunting : Widi Maryati, Norma Sari

Tim Penyusun : Widiyastuti, Fatma Wulandari, Dede Dwi Kurniasih  
dan Layin Fauziah

Edisi pertama : Oktober, 2015

Desain Sampul : Hesti Margaretha

**Departemen Pengembangan Organisasi dan Kerjasama  
Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah**

Kantor Yogyakarta  
Jl. KHA Dahlan No 103  
Yogyakarta 55262 – Indonesia  
Telp/Fax. (0274) 411610

Kantor Jakarta  
Jl. Menteng Raya No 62  
Jakarta 10340 – Indonesia  
Telp/Fax: (021)39899789

Email : [ppnamuhammadiyah@yahoo.com](mailto:ppnamuhammadiyah@yahoo.com), [ppna@nasyiah.or.id](mailto:ppna@nasyiah.or.id)

Website : [www.nasyiah.or.id](http://www.nasyiah.or.id)

## **Pengantar**

### **Gerakan Seribu Ranting dan Pengelolaan Pengembangan Ranting**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Nasyiatul Aisyiyah (Nasyiah) sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah telah memiliki sejarah yang cukup panjang dalam kehidupan bangsa ini. Sejak berdirinya di tahun 1931 M, banyak capaian yang telah dihasilkan oleh Nasyiah, baik saat masih menjadi bagian dari 'Aisyiyah ataupun setelah menjadi suatu organisasi yang otonom. Nasyiah pernah menjadi pendobrak kultur patriarkhis yang mengungkung masyarakat Indonesia yang masih feodal saat itu. Nasyiah mengajak perempuan untuk belajar, membekali perempuan dan anak dengan pengetahuan dan ketrampilan. Nasyiah mengadakan tabligh keliling, mendirikan jamaah sholat Jum'at, mengadakan pawai taaruf, dsb. Nasyiah telah memulai perannya jauh sebelum gerakan perempuan di dunia mulai marak.

Sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah juga memiliki struktur organisasi seperti Muhammadiyah, berjenjang dari tingkat pusat hingga ranting, tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Suatu potensi yang cukup besar apabila di seluruh tingkatan struktur tersebut, Nasyiah dapat berperan secara optimal dan memberikan kontribusi nyata di masyarakat. Dalam perjalanannya yang cukup panjang, dinamika struktural terjadi di tubuh Nasyiatul Aisyiyah. Penambahan jumlah wilayah, daerah, cabang, dan ranting adalah keniscayaan seiring dengan kebutuhan jamaah dan pemekaran wilayah di Indonesia. Akan tetapi, peningkatan kuantitas ini tidak diiringi dengan peningkatan kualitas di

masing-masing struktur. Banyak permasalahan yang menyebabkan wilayah menjadi kurang aktif, daerah menjadi pasif, hingga cabang dan ranting mati.

Ranting adalah ujung tombak gerakan Nasyiah yang bersentuhan langsung dengan jamaah dan masyarakat sekitar. Nasyiatul Aisyiyah pada saat berdirinya juga dibangun dari kegiatan jamaah yang ada di ranting-ranting. Matinya ranting menjadi permasalahan yang cukup krusial bagi organisasi Nasyiah. Efektifitas sebuah gerakan bergantung pada eksistensi organisasi. Ketika ranting tidak aktif atau mati, gerakan perempuan Nasyiah tidak dapat dirasakan kemanfaatannya oleh jamaah, khususnya jamaah di lingkup ranting tersebut.

Berdasar hal itu, pada tahun 2004 Nasyiatul Aisyiyah membuat gerakan untuk kembali ke ranting yang diberi nama “Gerakan Seribu Ranting”. Melalui gerakan ini diharapkan seluruh potensi dan sumber daya organisasi Nasyiah dapat dioptimalkan untuk mengembangkan dan mengaktifkan ranting. Gerakan Seribu Ranting ini telah berjalan lebih dari 10 tahun, tetapi belum terdapat petunjuk pelaksanaannya. Karena itu perlu dibuat suatu panduan pengelolaan dan pengembangan ranting sehingga Gerakan Seribu Ranting dapat berjalan dengan baik.

Di dalam panduan ini dijelaskan pengertian Gerakan Seribu Ranting, dilengkapi dengan tujuan, target, strategi, hingga mekanisme agar Gerakan Seribu Ranting dapat berjalan dengan baik. Panduan ini disertai dengan skema-skema untuk memudahkan pemahaman. Beberapa metode dan inovasi untuk mendirikan dan mengaktifkan ranting juga dicantumkan. Ketika metode alamiah tidak dapat digunakan untuk mendirikan ranting, dapat digunakan metode rekayasa, ataupun metode campuran. Ranting di sini tidak lagi dibatasi oleh wilayah geografis mengikuti struktur wilayah terbawah. Ranting juga dapat didirikan berbasis pada suatu komunitas. Mengikuti kecenderungan dari masyarakat modern yang lebih suka berhimpun pada suatu komunitas berdasar persamaan

minat, hobi, profesi, lingkungan, dsb, Nasyiah pun tidak menutup diri untuk terjun dan mewarnai komunitas-komunitas tersebut. Hal

Panduan ini hadir sebagai respon atas persoalan krusial yang terjadi di tubuh organisasi Nasyiah. Gerakan Seribu Ranting tidak dapat berjalan dengan baik tanpa partisipasi aktif dari seluruh kader Nasyiah. Gerakan ini adalah gerakan amal nyata dari seluruh kader dan panduan ini hanyalah sebagai arahan, bukan jawaban atas persoalan yang ada. Inovasi-inovasi untuk mendirikan dan mengaktifkan ranting tetap mutlak dilakukan, tentunya disesuaikan pada keadaan sosio-kultural masyarakat setempat. Semoga panduan ini dapat memberikan arahan dan gambaran bagi seluruh kader untuk bekerja keras bagi kemajuan ranting-ranting Nasyiah pada khususnya, dan bagi dakwah Nasyiah pada umumnya. Panduan ini tentunya masih membutuhkan masukan yang lebih konstruktif untuk mengikuti dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks. Untuk itu, diharapkan masukan-masukan dari berbagai pihak dalam rangka menyempurnakan substansi dan isi dari panduan ini.

*Al birru manittaqoo*

Yogyakarta, Oktober 2015

Ketua Umum

Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah

Norma Sari, SH, M.Hum

KTA 1202.8106.012325

# DAFTAR ISI

|  |  |
|--|--|
| Pengantar .....  |  |
| Daftar Isi .....   |  |
| <b>BAB I Gerakan Seribu Ranting</b>                          |  |
| A. Pengertian Gerakan Seribu Ranting .....                   |  |
| B. Dasar Hukum .....   |  |
| C. Maksud dan Tujuan.....                                    |  |
| D. Sasaran dan Target.....                                   |  |
| E. Mekanisme Gerakan Seribu Ranting.....                     |  |
| F. Strategi Gerakan Seribu Ranting.....                      |  |
| <b>BAB II Pengelolaan dan Pengembangan Ranting</b>           |  |
| A. Pengertian Ranting.....                                   |  |
| B. Perluasan Pemahaman Ranting .....                         |  |
| C. Pendirian Ranting.....                                    |  |
| 1. Ranting Berbasis Wilayah Geografis .....                  |  |
| 2. Ranting Berbasis Komunitas.....                           |  |
| D. Garis Koordinasi dan Jejaring Antar Ranting .....         |  |
| E. Penguatan dan Pengembangan Ranting .....                  |  |
| 1. SDM Ranting .....   |  |
| 2. Organisasi .....  |  |
| 3. Program dan Kegiatan .....                                |  |
| <b>BAB III Cerita Kegiatan Ranting</b>                       |  |
| A. Penyelenggaraan Kajian Rutin Ranting<br>Kampung Sewu..... |  |
| B. Model Pengkaderan NA melalui Melati Muda Putri.....       |  |
| C. Model Pembiayaan Ranting .....                            |  |
| <b>BAB IV Inovasi Pengembangan Ranting</b>                   |  |
| A. Inovasi Pengembangan ranting Pedesaan.....                |  |
| B. Inovasi Pengembanagn Ranting di KAmpong Kota.....         |  |
| C. Inovasi Pengembangan Ranting Kota Metropolitan.....       |  |
| <b>Daftar Pustaka .....</b>                                  |  |

# Bab I

## Gerakan Seribu Ranting

Salah satu program yang ditanfidzkan pada Mukhtamar 10 Nasyiatul Aisyiah di Surakarta dalam bidang organisasi adalah menggerakkan kembali ranting/jamaah. Hal ini menjadi kesadaran bersama karena bagaimanapun juga efektifitas sebuah perubahan yang dilakukan bergantung pada eksistensi jamaah sebagai anggota masyarakat. "Gerakan Seribu Ranting" menjadi sebuah idealitas Nasyiah yang dimulai pada periode 2004-2008 diharapkan 2020 jamaah Nasyiah mengakar kuat dalam masyarakat.

Sebuah harapan dan cita-cita mulia. Gerakan ini menuntut kerja keras siapapun yang merasa dirinya sebagai Nasyiatul Aisyiyah juga siapapun yang merasa dirinya sebagai bagian dari Muhammadiyah. Keberadaan Nasyiah tidak terlepas dari keberadaan Muhammadiyah dan semua ortomnya. Peran riil dari semua personal pimpinan menjadi tuntutan utama bukan sekedar peran struktural. Bila tidak maka gerakan seribu ranting akan sekedar menjadi slogan dan tidak akan pernah terwujud.

### A. Pengertian Gerakan Seribu Ranting

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Al Imron : 104).

Misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar merupakan misi mendasar Muhammadiyah dalam membawa masyarakat kedalam kehidupan Islam yang sebenar-benarnya. Secara berkelanjutan, sebagai gerakan social keagamaan yang menunjukkan wajah Islam yang rohmatah lil 'alamin, Muhammadiyah bertransformasi sesuai dengan kondisi perumahan struktur dan sistem sosial masyarakat yang ada. Tidak hanya menyentuh pada aspek spiritual dan keagamaan semata, gagasan dakwah Islam Muhammadiyah menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat atau jamaah. Disini pimpinan ranting menjadi aktor utama dalam menggerakkan dan mengoordinasikan jamaah. Ranting sebagai ujung tombak gerakan Muhammadiyah menjadi penting untuk kembali dikelola dengan lebih progressif, agar gerakan Muhammadiyah dapat mewujudkan cita-citanya dalam membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Nasyiatul Aisyiyah yang merupakan organisasi otonom Muhammadiyah, sebagai pelopor, pelangsup dan penyempurna gerakan Muhammadiyah, banyak memberikan sumbangan terutama bagi gerakan kemajuan perempuan dan anak. Sama halnya dengan Muhammadiyah yang memiliki basis gerakan jamaah di ranting, tolak ukur keberhasilan Nasyiatul Aisyiyah adalah peran riil dalam masyarakat, maka keberhasilan Nasyiatul Aisyiyah adalah keberhasilan jamaah. Kekuatan dibangun dari jamaah, semakin kuat jamaah maka akan semakin kuat pula PRNA, PCNA, PDNA dan seterusnya. Sesungguhnya jamaah adalah basis dari sebuah jaringan, bila jamaah dalam masyarakat kuat maka akan kuat pula jaringan itu untuk membuat sebuah perubahan untuk pembaharuan.

Sebuah harapan dan cita-cita mulia untuk kembali menggerakkan jamaah melalui gerakan seribu ranting. Gerakan ini menuntut kerja keras siapapun yang merasa dirinya sebagai Nasyiatul Aisyiyah juga siapaun yang merasa dirinya sebagai bagian dari Muhammadiyah. Keberadaan Nasyiah tidak terlepas dari keberadaan Muhammadiyah dan semua ortomnya. Peran

riil dari semua personal pimpinan dan elemen penggerak ranting menjadi tuntutan utama bukan sekedar peran struktural. Bila tidak maka gerakan seribu ranting akan sekedar menjadi slogan dan tidak akan pernah terwujud.

*Gerakan seribu ranting merupakan gerakan berjamaah untuk kembali mengoptimalkan sumber daya potensi sumber daya pimpinan Nasyyatul Aisyiyah, kader Muhammadiyah dan sumber daya organisasi dalam menggairahkan keaktifan dan mengembangkan ranting.*

## **B. Dasar Hukum**

1. Anggaran Dasar BAB II Pasal 6, mengenai usaha organisasi untuk mencapai tujuan
2. Tanfidz Mukhtamar X Nasyyatul Aisyiyah

## **C. Maksud dan Tujuan**

### 1. Maksud

Memberikan arah, metode dan strategi dalam mencapai tujuan yaitu menggerakkan ranting sebanyak-banyaknya, membangun kekuatan jamaah dan membentuk jaringan dalam rangka perubahan dan pembaharuan menuju remaja putri Islam yang berarti bagi keluarga, bangsa dan negara dan agama menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

### 2. Tujuan

- a. Memberikan pemahaman tentang gerakan 1000 ranting.
- b. Menjelaskan mekanisme gerakan 1000 ranting.
- c. Menjelaskan strategi gerakan 1000 ranting.

#### **D. Sasaran dan Target**

##### **1. Sasaran**

Merujuk pada jenis-jenis ranting Muhammadiyah (LPCR PPM, 2012) maka sasaran gerakan seribu ranting Nasyyiatul Aisyiyah disesuaikan dengan kekuatan dan dinamika ranting, yaitu :

- a. Ranting rintisan, yang terdiri atas : ranting rintisan rekayasa (hasil dari proses rekayasa dari pihak struktur di atasnya), Ranting ritnisan alamiah (didirikan oleh para inisiator dengan GJDJ, membina keluarga sakinah, dll), Ranting rintisan campuran (Ada sinergi kesepahaman antara inisiator dan struktur di atasnya)
- b. Ranting hidup, dimana pimpinan ranting menjalankan dan melaksanakan proram sesuai amanat musyawarah ranting, dengan kegiatan berkala belum rutin, pusat kegiatan ranting ada, namun sekretariat tidak menetap.
- c. Ranting Mati, dimana secara struktural pimpinan tidak bisa mengendalikan, ranting tidak berdaya, tidak memiliki keiatan atau bahkan musyawarah ranting. Tidak ada keiatan dakwah rutin selama sebulan sekali, tidak memiliki pusat kegiatan, kesekretariatan tidak berfungsi.
- d. Ranting Unggulan, ranting dengan memiliki keunggulan pada bidang tertentu. Ranting ini bisa lebih dikembangkan dengan konsep dakwah komunitas. Adapun ciri yang melekat pada ranting ini adalah memiliki kegiatan rutin, dengan menganalisa setiap persoalan dan menyikapinya dengan pembuatan proram solutif atas persoalan tersebut.

##### **2. Target**

- a. Mengembalikan tugas dan fungsi pimpinan ranting, untuk menyelenggarakan usaha usaha organisasi dan pembinaan jamaah/ masyarakat.

- b. Menggerakkan elemen ranting
- c. Menghidupkan dan mengoptimalkan peran ranting
- d. Mengelola dan mengarahkan tradisi/komunitas memiliki tugas dan fungsi sebagai ranting
- e. Mengaktifkan dakwah akar rumput

#### **E. Mekanisme Gerakan Seribu Ranting**

1. Tugas dan Fungsi
  - a. Pimpinan Pusat berkewajiban menyusun pedoman gerakan 1000 ranting, membuat alternatif program dan gerakan yang dapat menyasar dan diimplementasikan hingga/oleh ranting. Seperti di Aisyiyah dengan program Qoriyah Thoyyibah, Sabun Melin, dsb.
  - b. Pimpinan wilayah berkewajiban
    - 1) Reinventarisasi keberadaan ranting secara *de facto* dan *de jure* yang ada di wilayahnya (pendirian ranting telah dilimpahkan kepada pimpinan wilayah).
    - 2) Melakukan pemetaan terhadap ranting yang ada serta melakukan koordinasi pembinaan lintas ranting bersama pimpinan daerah.
  - c. Pimpinan daerah berkewajiban menyediakan data dan melakukan pemetaan cabang dan ranting. Indikator ranting dan cabang aktif dapat dirujuk dari jenis-jenis ranting yang ditetapkan oleh LPCR PP Muhammadiyah tahun 2012 (sasaran Gerakan Seribu Ranting).
  - d. Pimpinan cabang berkewajiban membina dan memfasilitasi pendirian ranting. Untuk pendirian ranting yang belum ada struktur pimpinan cabang di atasnya, maka pembinaan dan fasilitasi dilakukan oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan atau Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah setempat.

- e. Pimpinan ranting berkewajiban menyusun rencana dan laporan kegiatan secara berkala, sekurang kurangnya empat kali dalam satu periode (empat tahun).
  - f. Anggota pimpinan di semua tingkatan berkewajiban berperan serta secara aktif pada kegiatan ranting dimana dia bertempat tinggal. Aktivitas dapat dilakukansesuai dengan makna perluasan pemahaman ranting.
2. Proses pendirian ranting
- a. Apabila di suatu tempat belum berdiri ranting tetapi sudah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh simpatisan Nasyyiatul Aisyiyah yang berjumlah sekurang-kurangnya 7 (tujuh) orang maka dapat mengajukan permohonan pengesahan ranting kepada Pimpinan Wilayah melalui Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah setempat dengan tembusan kepada Pimpinan Pusat dan Pimpinan Daerah. Surat permohonan pengesahan dilampiri daftar susunan pimpinan ranting dan program kerja.
  - b. Apabila di suatu tempat yang sudah berdiri Pimpinan Ranting Muhammadiyah tetapi belum berdiri Pimpinan Ranting Nasyyiatul Aisyiyah maka Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah melakukan koordinasi dengan Pimpinan Muhammadiyah Ranting setempat guna melakukan pembinaan kepada perempuan simpatisan Nasyyiatul Aisyiyah. Dan anggota kelompok kegiatan inilah yang akan menjadi embrio dari Pimpinan Ranting Nasyyiatul Aisyiyah setempat.

#### **F. Strategi Gerakan Seribu Ranting**

Dalam upaya menggairahkan gerak organisasi di tingkat ranting, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah :

1. Menjalin kerjasama dengan Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam upaya menggairahkan ranting. Dalam hal ini, Nasyiatul Aisyiyah menawarkan sebuah gerak terpadu karena **Gerakan Seribu Ranting** merupakan program kerja yang juga dicanangkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pimpinan Pusat Aisyiyah, sehingga di tingkat ranting, kerjasama antara Muhammadiyah, Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, dan Pemuda Muhammadiyah dalam menghidupkan gerak ranting sangat diperlukan. Setidaknya rasa kekeluargaan harus ditumbuhkan dalam keluarga besar Muhammadiyah. Matinya ranting Nasyiatul Aisyiyah juga merupakan tanggung jawab Muhammadiyah dan Aisyiyah.
2. Menjadikan pimpinan Nasyiatul Aisyiyah di semua tingkatan (Pusat, Wilayah, Daerah, dan Cabang) sebagai motivator dan penggerak ranting. Dengan menjadikan anggota pimpinan Nasyiatul Aisyiyah sebagai penggerak ranting, maka ranting-ranting yang selama ini **hidup enggan matipun tak hendak** akan menjadi aktif. Dalam hal ini loyalitas dan militansi pimpinan Nasyiatul Aisyiyah dapat dibuktikan dan secara langsung dapat dirasakan eksistensi dan kemanfaatannya oleh ranting.
3. Reorientasi program Nasyiatul Aisyiyah, dari sebuah daftar keinginan menjadi daftar kebutuhan masyarakat dan ummat.
4. Menggairahkan kembali semangat silaturahmi secara langsung dan personal diantara anggota dan pimpinan Nasyiatul Aisyiyah.
5. Menghidupkan kembali kajian atau pengajian rutin anggota ranting yang diikuti bukan hanya pimpinan ranting namun juga pimpinan Nasyiatul Aisyiyah yang berada di wilayah ranting. Kegiatan pengajian hendaknya diikuti dengan kegiatan-kegiatan seperti menambah ketrampilan, outbond, kegiatan-kegiatan ringan dan menggembirakan lainnya guna menambah pengetahuan yang berguna

bagi bekal berkeluarga, berorganisasi, dan bekerja untuk penghidupannya. Diharapkan kegiatan-kegiatan tersebut dapat menambah nilai kehidupan anggota di ranting tersebut.

6. Menghidupkan kembali pembinaan terhadap anak-anak melalui media pengajian anak-anak ba'da maghrib atau ba'da ashar yang pernah menjadi *trade mark* pengkaderan Nasyyiatul Aisyiyah. Memberikan kegiatan yang positif terhadap anak-anak merupakan proses penggairahan baik dari sisi organisasi maupun kaderisasinya.
7. Intensitas pembinaan remaja dengan kegiatan yang sesuai dengan jiwanya, bersifat menggembarakan.

Gerakan Seribu Ranting yang dilaksanakan oleh Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah pada dasarnya adalah sebuah program yang terpadu, komprehensif, dan berkesinambungan yang harus dilaksanakan secara serentak di semua lapisan struktur Nasyyiatul Aisyiyah. Peran Pimpinan Cabang dan Daerah sangat besar dalam mensukseskan program ini, karena merekalah yang langsung berhadapan dengan kepentingan Ranting. Dengan adanya gerakan ini diharapkan setidaknya 50% dari ranting yang ada memiliki aktivitas yang nyata dalam mendukung gerak organisasi. Nasyyiatul Aisyiyah tidak menginginkan menjadi organisasi papan nama yang hanya memiliki nama dan kantor namun tidak memiliki gerakan aksi nyata di masyarakat. Nasyyiatul Aisyiyah juga tidak menginginkan gerakan hanya terjadi di tingkat pimpinan saja atau menjadi organisasi elitis. Aktivitas ranting menjadi tuntutan yang harus kita realisasikan secara bersama jika kita menginginkan keberadaan Nasyyiatul Aisyiyah menjadi berarti di masyarakat dan ummat.

Ibarat sebuah pohon, keberadaan ranting menjadi sangat berarti karena disanalah menjadi tumpuan tumbuhnya daun. Demikian pula di Nasyyiatul Aisyiyah, di Ranting-lah tumpuan berkembangnya anggota Nasyyiatul Aisyiyah.

Gerakan 1000 Ranting merupakan Gerakan Amal Nyata yang harus didukung oleh semua komponen persyarikatan termasuk Nasyyiatul Aisyiyah karena pada dasarnya ranting merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan ummat.

## **Bab II**

# **Pengelolaan dan Pengembangan Ranting**

### **A. Pengertian Ranting**

Pada AD, Bab III pasal 8 (1) Ranting adalah kesatuan anggota dalam suatu tempat atau lingkungan. Sementara Pada ART Nasyyiatul Aisyiyah Bab III Pasal 11 disebutkan bahwa Ranting adalah organisasi tingkat paling bawah di suatu tempat atau lingkungan yang merupakan tempat atau pusat pembinaan anggota. Dalam Pasal 12 disebutkan bahwa Ranting terdiri atas kumpulan sekurang-kurangnya 7 orang (jamaah) dalam satu tempat.

Pemahaman terhadap istilah tempat atau lingkungan dalam ART tersebut sangat luas. Selama ini dipahami identik dengan struktur pemerintahan terendah yakni Kelurahan (kota) dan Desa (Kabupaten). Wilayah Kelurahan/Desa sesungguhnya sangat luas karena di dalamnya terdiri dari beberapa dusun. Dusun terdiri dari beberapa kampung/Rukun warga (RW) dan Kampung/RW juga terdiri dari beberapa Rukun tetangga (RT). Pada tingkat RT inilah terdapat kumpulan orang-orang (jamaah). Apabila Ranting berkedudukan di satu wilayah kalurahan/desa maka sesungguhnya wilayah ini sangat luas dan tentu saja dengan jumlah jamaah yang besar pula. Padahal apabila dilihat pada AD/ART bahwa Ranting terdiri atas kumpulan sekurang-kurangnya 7 orang (jamaah) dalam satu tempat atau lingkungan maka tempat atau lingkungan wilayah Desa/Kalurahan dapat terdiri dari beberapa ranting/jamaah.

Pengertian Ranting yang sekurang-kurangnya terdiri dari 7 anggota sebenarnya memberikan peluang yang besar kepada Nasyyiah untuk membuat ranting yang sebanyak-banyaknya. Jumlah tujuh orang yang

tergabung dalam satu jamaah merupakan sebuah komunitas kecil yang akan sangat efektif dan efisien bagi sebuah pembinaan untuk perubahan. Terlebih jumlah tujuh orang tersebut tidak harus berada di satu kalurahan/desa, bisa saja sekurang-kurangnya tujuh orang tersebut berada di satu RW bahkan di satu RT sekalipun.

#### **B. Perluasan Pemahaman Ranting**

Ranting identik dengan jamaah yang berada di sebuah tempat atau lingkungan memiliki makna yang bisa diperluas, tidak mengikuti struktur pemerintahan yang terbawah. Tempat atau lingkungan sebagai kumpulan orang-orang dapat berada di manapun tidak hanya di area yang dibentuk oleh struktur pemerintahan, seperti desa, kampung, RW, RT dsb. Komunitas orang-orang bisa juga berada di sebuah lembaga atau instansi tertentu seperti sekolah, rumah sakit, perusahaan dsb. Bila pemahaman tentang tempat atau lingkungan seperti tersebut maka terbuka kemungkinan untuk mendirikan jamaah Nasyah di sekolah, rumah sakit ataupun instansi-instansi lainnya.

Komunitas sebagai sebuah perkumpulan orang-orang yang memiliki kesamaan kepentingan. Akan menjadi lebih produktif apabila silaturahmi yang sudah terjalin dalam perkumpulan komunitas tersebut, memiliki struktur, aktivitas dan tujuan yang akan membawa pada satu kesatuan gerakan, yaitu Ranting Komunitas.

Ranting komunitas akan menjadi instrumen ampuh dalam memberikan daya tarik calon anggota (jamaah komunitas) dalam mengenalkan Muhammadiyah dan Nasyah Aisyiyah yang memiliki misi keilmuan, misi dakwah dan pengkaderan, serta misi sosial kemasyarakatan. Dengan kekhasan kegiatan komunitas, tradisi kekeluargaan, kesamaan profesi, kesamaan minat, serta kesamaan lingkungan sekolah/kerja secara kreatif akan mampu menarik anggota komunitas menjadi anggota Nasyah

Aisyiyah, yang setelahnya ditindaklanjuti dengan pengkaderan sebagai pimpinan Nasyiatul Aisyiyah.

Sementara itu dalam Anggaran Dasar Bab IV Pasal 17 disebutkan bahwa Pimpinan Ranting memiliki tugas memimpin organisasi dalam rantingnya serta melaksanakan kebijakan pimpinan di atasnya. Hal ini tentunya akan menimbulkan suatu tantangan baru bagi pimpinan agar dapat membawa dan mengarahkan organisasi ranting berbasis komunitas melaksanakan kebijakan di atasnya. Ranting komunitas yang memiliki sifat cair dan non birokratif akan memiliki dinamika sendiri dalam menjalankan birokrasi organisasi seperti sistem pengkaderan Nasyiatul Aisyiyah yang sudah baku ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah. Kondisi keanggotaan yang lebih homogen, namun silih berganti akan membawa pengaruh pada perkembangan dan pemberdayaan anggota ranting komunitas. Seperti contoh ; dalam sebuah sekolah/ kantor yang memiliki siswa/ pegawai sesuai jenjang kelas/ jenjang karir, maka akan memiliki dinamika yang sangat tinggi, mengingat pada ranting komunitas ini akan selalu ada anggota baru dalam periode tertentu.

### **C. Pendirian Ranting**

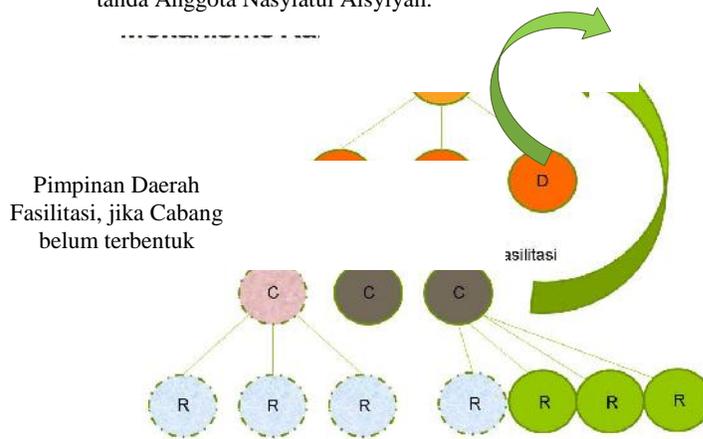
Dalam Anggaran Rumah tangga Bab III Susunan dan Pendirian Organisasi Pasal 12 Pendirian ranting menyebutkan bahwa syarat pendirian :1) Memenuhi sekurang-kurangnya 7 (tujuh) orang anggota di suatu tempat, 2) Telah dapat menyelenggarakan kegiatan organisasi secara rutin, misalnya penyelenggaraan pengajian, kursus-kursus dan lain-lain yang tidak menyimpang dari program organisasi (3) memiliki susunan kepemimpinan dan program kerja organisasi selama satu periode.

Selanjutnya pengesahan Ranting diatur dalam ART Pasal 13, yaitu :  
1) Permohonan pengesahan berdirinya ranting diajukan secara tertulis kepada Pimpinan Wilayah melalui Pimpinan cabang setempat dengan

tembusan kepada Pimpinan Pusat dan Pimpinan Daerah, 2) Ranting disahkan berdirinya dengan keputusan Pimpinan Wilayah atas pelimpahan wewenang dari Pimpinan Pusat.

Dalam Bab V Pimpinan Organisasi pasal 39 ayat 1, Pimpinan ranting adalah pimpinan organisasi yang berkedudukan di suatu tempat atau lingkungan sebagai pelaksana kebijakan pimpinan di atasnya dan penentu kebijakan organisasi rantingnya. Lebih lanjut dalam Pasal 40 diatur mengenai tugas dan kewajiban Pimpinan ranting, yaitu :

1. Menentukan kebijaksanaan organisasi dalam rantingnya berdasarkan kebijakan pimpinan di atasnya dan keputusan musyawarah ranting
2. Mentanfidzkan keputusan Musyawarah Ranting
3. Memimpin dan melaksanakan program organisasi
4. Membimbing anggota-anggotanya dalam amalan kemasyarakatan dan hidup beragama, meningkatkan kesadaran berorganisasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya
5. Untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, pimpinan ranting : menyusun struktur kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan, Pimpinan ranting tidak terikat dengan nomor baku muhammadiyah dan kartu tanda Anggota Nasyyiatul Aisyiyah.



**Gambar 1 : Usulan Pendirian Ranting ke Pimpinan Wilayah  
di fasilitasi oleh Pimpinan Cabang dengan Pemberitahuan ke  
Pimpinan Daerah dan Pimpinan Pusat.**

Merujuk pada tata cara pendirian ranting Muhammadiyah, maka ada tiga metode pendirian ranting, yaitu : Metode Rekayasa , Metode Alamiah, Metode Campuran (LPCR PPM, 2012)

1. Metode rekayasa, melibatkan pihak-pihak terkait sejak awal pembentukan hingga perkembangannya.
  - a. Jika belum ada ranting di wilayah kelurahan/ desa, PCNA mengambil kebijakan dengan melakukan koordinasi dengan PRM/PRA setempat (jika sudah ada), atau dengan PCM/PCA untuk mendirikan ranting baru di wilayah yang terindikasi belum ada ranting.
  - b. PCNA bersama PRM/PCM/PRA/PCA yang bersangkutan mempersiapkan persyaratan minimal pendirian ranting (7 orang, kegiatan rutin, pengurus 5 orang, program kegiatan)
  - c. Menugaskan salah satu pimpinan untuk melakukan pemetaan, kemudian menggerakkan kegiatan dakwah (kelimuan, sosial, pengkaderan/dakwah) sehingga terbentuk jamaah dan pembentukan struktur ranting.
  - d. Selanjutnya PCNA melakukan fasilitasi untuk pengesahan ranting.
  - e. PCNA bersama PRM/PRA/PCM/PCA bersama mengawal perkembangan ranting.
2. Metode Alamiah,
  - a. Proses Amuba, Sebuah Ranting Nasyyatul Aisyiyah yang memiliki SDM kuat dan berdaya, dapat dilakukan pemekaran menjadi dua

ranting atau lebih, dimana masing masing ranting tumbuh dan berkembang menjadi ranting yan hidup dan ideal.

- b. Proses Cangkok Sapih, Sebuah ranting Nasyyiatul Aisyiyah yan aktif, dapat menarik perhatian dan melibatkan jamaah dari kelurahan/desa lain yang belum memiliki ranting/kurang aktif/mati. Setelah jamaah /anggota ranting lain terlibat aktif, dimulai dengan memotivasi salah satu jamaah tersebut untuk mengajak dan membentuk jamaah (minimal 6 orang) untuk menyelenggarakan kegiatan rutin di kelurahan/desanya sendiri. Selanjutnya dimulai pendirian ranting baru/mengaktifkan ranting mati.
  - c. Proses Keluarga Kader Tangguh.Semua aktivitas diawali dari keberadaan kader Muhammadiyah/Aisyiyah/NA yang tangguh. Kader ini kemudian mengajak jamaah lain yang memiliki visi dan misi yang sama di wilayahnya (geografi, profesi, hobi) untuk merintis kegiatan rutin. Setelah terbentuk jamaah, mulai dilakukan pembinaan hingga syarat pembentukan struktur ranting terpenuhi. Setelah syarat terpenuhi, maka dilakukan fasilitasi bersama PCNA untuk melakukan pengesahan pendirian ranting baru.
3. Metode Campuran, secara struktural PCNA/PDNA bersama PRM/PRA/PCM/PCA setempat melakukan pemetaan dan pendekatan aktif pada wilayah yang potensial untuk didirikan ranting. Dengan melibatkan PRNA yang aktif dan memiliki sumber daya tangguh melakukan pemekaran dan pencangkokan kader di wilayah yang belum didirikan ranting.Pemberian sosialisasi ranting, pelatihan-pelatihan, workshop dan konsultasi dilakukan untuk dapat memunculkan motivasi kader baru pada wilayah yang disasar.Hal ini dapat dilakukan seccara bersama dengan kader tangguh yang berada

pada wilayah tersebut untuk turut serta membentuk dan membina jamaah, sebagai calon anggota ranting Nasyyatul Aisyiyah.

**a. Ranting Berbasis Wilayah Geografis**

Pada Ranting berbasis kesamaan wilayah geografis, ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan, diantaranya adalah heterogenitas potensi SDM dan kohesi sosial yang bisa tinggi atau rendah, maka pertama kali yang harus dilakukan pemetaan kondisi wilayah (Kusuma Djaya, 2015).

1) Pemetaan Kondisi Wilayah

Pemetaan struktur dan sistem sosial masyarakat, kekuatan dan potensi, serta pemetaan fisik perlu dilakukan untuk dapat merumuskan struktur yang akan dibentuk dan tujuan jangka pendek untuk menjalankan tugas dan kewajiban ranting.

2) Pembentukan jamaah

Ini dapat dilakukan dengan pendekatan personal, memberikan motivasi kepada pamong atau tokoh masyarakat agar masyarakat dapat dihimpun menjalankan aktivitas jamaah, sesuai dengan persoalan atau kebutuhan masyarakat setempat. Namun demikian segala kegiatan kehidupan harus didasarkan pada tuntunan Al Quran dan As Sunnah. Disini dibutuhkan inisiator, motivator, dan fasilitator hingga jamaah dapat membentuk struktur

3) Pembinaan.

Dalam melakukan pembinaan, dapat dilakukan melalui struktural yaitu pimpinan setingkat di atasnya (Pimpinan Cabang), atau semisal belum ada cabang bisa dilakukan oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah setempat dan Pimpinan Daerah Nasyyatul Aisyiyah. Pembinaan juga dapat dilakukan melalui model kultural dengan mencari sosok kader di

wilayah setempat dan mendidik mereka agar siap terjun mengaktifkan ranting. Dapat dicari dari keluarga Muhammadiyah, atau kerabat Pimpinan Pusat/Wilayah/ Daerah/ Cabang maupun yang berasal dari AUM. Dalam pembinaan secara struktural ataupun kultural dilakukan beberapa hal berikut :

- a) Pemahaman ideology Gerakan Muhammadiyah kader untuk membangun komitmen perjuangan, menggerakkan jamaah di ranting
- b) Transfer pengetahuan dan nilai dalam hal kepemimpinan, keorganisasian, dan Kemuhammadiyah/ke Nasyyatul Aisyiyah-an.
- c) Memobilisasi jamaah dengan penyelenggaraan program/kegiatan konkret.
- d) Fasilitasi dan pendampingan pembentukan struktur
- e) Penguatan kapasitas dan kapabilitas struktur pimpinan ranting

Selanjutnya dilakukan mekanisme pendirian ranting sesuai dengan AD ART tersebut diatas.

#### **b. Ranting Berbasis Komunitas**

Membincang ranting adalah menyoal basis gerakan .Nasyiatul Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang konsisten memelihara basis.Hal ini dapat dilihat dari beberapa program Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah yang berbasis kebutuhan dari basis itu sendiri.Setidaknya ada sekitar 87 item program kerja yang hampir 90% di orientasikan bagi pertumbuhan kembangan Ranting Nasyiatul Aisyiyah se Indonesia.

Sebutlah 87 item diatas merupakan langkah kerja nyata NA bagi umat. Jika diperhatikan, program kerja yang dilaksanakan oleh hampir di seluruh departemen merupakan program dengan kecenderungan minat dan bakat berdasarkan kebutuhan masyarakat. Tingginya angka perceraian disertai dengan kekerasan kemudian di sikapi NA dengan setidaknya 3 program sekaligus : *Family learning center* sebagai kelompok warga sebagai wadah komunikasi aduan sekaligus pendampingan masalah, program *parenting* sebagai penguatan berbasis keluarga, serta program SAMARA *course* sebagai bentuk nyata keluarga yang sehat secara pribadi dan sosial. Seringkali, eksekutor program lupa bahwa program NA bersifat sangat cair dan berbasis kebutuhan masyarakat. Artinya, program itu bisa saja dilakukan oleh NA, namun penikmat program itu sendiri bisa siapa saja bahkan calon atau bakal calon Nasyyiatul Aisyiyah. Program bisa menjadi pintu gerbang bagi siapa saja yang ingin berperan di masyarakat melalui Nasyyiah..

Tanpa mengesampingkan semangat juang para nasyyiah bagi gerakan, adalah wajar jika pelibatan non nasyyiah sebagai objek dalam setiap eksekusi program kerja. Bisa jadi, SAMARA *course* di tiap kurikulumnya tidak terlalu menarik bagi anggota nasyyiah itu sendiri. Karena merupakan isu yang digarapnya dari periode yang lalu. Tapi bagi masyarakat awam yang jarang bersentuhan dengan isu spritual keagamaan, ini bisa jadi merupakan pengetahuan baru yang menarik minatnya dan merupakan keharusan baginya mempelajari karena tidak ada jenjang pendidikan khusus bagi manusia yang ingin berkeluarga.

Alasan lain tidak melibatkan masyarakat awam biasanya karena persoalan administrasi seperti belum mengikuti DANA,

dinilai bukan kader dan tidak mau menjadi pimpinan. Perlu diketahui, kenyataan bahwa item program kerja dibuat untuk menjawab persoalan publik tidak terhubung langsung dengan penyelenggaraan perkaderan dan konstalasi kepemimpinan di tiap periode. Ada kepentingan peran serta Nasyyah dalam menyelesaikan persoalan perempuan dan anak, bukan membuat peran ini tereduksi dengan kepentingan politis internal. Dan ini kadang luput menjadi tolok ukur pelibatan masyarakat awam.

Pelibatan masyarakat awam tentu saja bukan menjadi pilihan hari ini. Namun merupakan kebutuhan apabila NA ingin lepas dari seremonial program kerja dan kejumudan gerakan. Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah yang kini diadopsi oleh lembaga lain diluar Muhammadiyah merupakan bukti nyata bahwa pelibatan masyarakat awam merupakan situasi penting di nikmatinya peran organisasi dalam masyarakat yang terinternalisasi kepribadian organisasi dalam tiap individu. Masyarakat awam ataupun sekelompok masyarakat awam dalam bentuk komunitas menjadi sebuah jawaban atas kondisi permasalahan yang dihadapi masa ini.

Secara bahasa menurut KBBI, komunitas berarti *komunitas/ko-mu-ni-tas/ n kelompok organisme (orang dsb) yg hidup dan saling berinteraksi di dl daerah tertentu; masyarakat; paguyuban; -- desa* Antar komunitas yg bersifat kedesa-desaan; -- *hutan bakau* komunitas yg hidup di hutan bakau di daerah pantai; -- *kota* Antar komunitas yg bersifat kekota-kotaan; -- *sastra* kelompok atau kumpulan orang yg meminati dan berkecimpung dl bidang sastra; masyarakat sastra.

Dalam NA sendiri, komunitas bukan merupakan 'barang baru' di tengah kepentingan peran Nasyyah dalam

masyarakat. Penting dilakukan penelitian sebenarnya mengenai jumlah riil komunitas dalam NA. Kekhawatiran pelibatan masyarakat awam dalam program NA akan mencampuri persoalan organisasi sesungguhnya bisa di akali dengan pembentukan komunitas ini. Masyarakat awam yang melibatkan diri dalam NA, di kumpulkan dalam komunitas tertentu di bawah departemen tertentu. Seyogyanya, pemeliharaan komunitas oleh NA harus terus di lakukan. Gerbang perkaderan terus di buka lebar lebar bagi anggota komunitas, namun tanpa paksaan. Anggota komunitas yang bersedia di kader kemudian diberi pelibatan aktif dalam mengelola komunitas atau bahkan mengelola penyelenggaraan komunitas selanjutnya. Inisiasi pembentukan komunitas sebaiknya berbasis program kerja Nasyyiatul Aisyiyah seperti : komunitas parenting, komunitas peduli kespro, dsb.

Menjamurnya komunitas dan seruan seruan kebaikan yang kini dilakukan awam seharusnya membuat NAsyyiah tersadar : kebaikan ada di diri tiap orang. Koin untuk Prita, Gerakan sedekah Rombongan, dan pembagian nasi bungkus tiap kamis malam. Merupakan bukti nyata bahwa komunitas tidak membutuhkan idiologi terlalu serius namun cukup ampuh berperan sebagai penyedia jasa solusi dalam masyarakat. NA tentu tak secair itu, namun kita bisa mempunyai hal cair semacam itu agar kepentingan dan seruan kebaikan kita didengar bukan hanya oleh orang kita sendiri. menggema di dalam gua kita sendiri, terkungkung dalam dinding tebalnya, kemudian menjadi lupa bahwa yang kita butuhkan bukan gua. Melainkan tebing curam agar teriakan isi kepala kita menggaung dan didengar oleh semua mahluk. Nasyyiatul Aisyiyah, bisa jadi merupakan gua yang kita

bentuk selama ini. Tanpa kita sendiri ingat, yang kita butuhkan adalah tebing curam yang sangat beresiko kita atasi : komunitas.

Jika Nasyiatul Aisyiyah ingin berperan lewat Komunitas lain non program departemen, hal ini juga sangat mungkin dilakukan meski butuh kreativitas cukup tinggi. Resiko lain, Komunitas yang sudah ada dan berciri khusus biasanya enggan di pengaruhi kepentingan lain dan tidak mau ciri komunitasnya hilang namun bukan tak mungkin dilakukan. Sebuah komunitas sudah memiliki potensi berhimpun dan berkumpul dari berbagai sifat manusia yang melatar belakanginya. Karena memiliki kesamaan kepentingan, baik kepentingan untuk meningkatkan kekeluargaan dalam lingkungan kerja ataupun kesamaan kepentingan dalam penyaluran hobi dan eksistensi diri sebagai salah satu bentuk kebutuhan dasar manusia. Sebagai sebuah bentuk perkumpulan, sebuah komunitas belum memiliki visi dan misi yang mengarahkan perkumpulannya tersebut lebih memberi manfaat dan arti bagi kehidupan diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Namun perlu menjadi catatan bersama, bahwa sebuah komunitas sangat kuat rasa kebersamaan dan kekeluargaannya. Sifat lentur dan kreatif inilah yang dapat diberdayakan oleh Nasyiatul Aisyiyah untuk menarik lebih banyak anggota dan memperbanyak ranting.

Untuk itulah, dalam pendirian ranting berbasis komunitas Pimpinan Cabang setempat pertama perlu dilakukan adalah merubah arah/ misi, yang pada dasarnya misi Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah adalah melanjutkan misi dakwah Rasulullah sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dalam dakwah akar rumput GJDI diperinci menjadi tiga misi dakwah, yaitu keilmuan, keagamaan, social, dan pengkaderan dakwah (Kusuma Djaya, 2015)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : “Dan tiadalah Kami menutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam” (Al Anbiyaa: 07).

Lebih lanjut Kusuma Djaya(2015) mendeskripsikan Misi Keilmuan meliputi pengajaran akhlak, ibadah, pengembangan cara berpikir, peningkatan skill, misi sosial meliputi pelayanan peribadatan dan penataan kehidupan masyarakat, dan misi pengkaderan dakwah meliputi segala usaha untuk menjamin keberlanjutan dakwah dalam berbagai bidang. Ketiga misi tersebut merupakan perwujudan dari kesadaran akan sabda Rasulullah : “Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, shodaqoh Jariyah, Ilmu yang bermanfaat dan Anak sholeh yang berdoa untuk orang tuanya.” (HR Muslim)

Untuk dapat merubah misi dalam sebuah perkumpulan komunitas, maka yang dapat dilakukan adalah pimpinan melibatkan diri ke dalam komunitas tersebut. Dengan turut bergabung dalam sebuah komunitas, seorang pimpinan akan mampu melakukan pemetaan kondisi komunitas dan melakukan pembinaan secara kultural.

Secara struktural, pimpinan ranting, cabang atau daerah juga dapat melakukan sosialisasi program kepada sebuah komunitas atau bentuk lain berupa kerjasama kegiatan dalam rangka mengenalkan misi Nasyiatul Aisyiyah pada perkumpulan komunitas.

Berbeda dengan ranting berbasis geografi wilayah, pada Ranting berbasis komunitas jamaah sudah terbentuk, lebih memiliki ciri khas dan solidaritas yang tinggi. Profesi dan Hobi menjadi jembatan penghubung dari perbedaan latar belakang

kelas sosial, tingkat pendidikan, taraf ekonomi, dsb. Maka dalam rangka melakukan pembinaan, pemetaan kondisi komunitas perlu dilakukan secara matang dan tidak terburu-buru, dan secara inklusi seorang pimpinan perlahan lahan mulai mengarahkan kegiatan komunitas pada ketiga misi tersebut diatas.

Pembinaan kearah pembentukan struktur perlu dilakukan dengan sangat cermat dan hati-hati, mengingat sifat komunitas yang lentur, informil dan non birokratif. Hal ini juga sesuai dengan sifat Gerakan Jamaah Dakwah jamaah (GJDJ) yang diterbitkan oleh BOK PP Muhammadiyah tahun 1977 oleh B. Herulaksono, S Pd, bahwa sifat gerakan jamaah 9Kusuma Jaya, 2015) :

- 1) Gerakan ini dilaksanakan oleh anggota dan keluarga Muhammadiyah sebagai warga negara Indonesia yang melaksanakan ibadah agamanya, yaitu agama Islam
- 2) Oleh karena itu gerakan ini bersifat informal, dalam arti segala langkah dan tindakan anggota dan keluarga Muhammadiyah dalam melaksanakan gerakan jamaah tidak mengatasnamakan persyarikatan
- 3) Gerakan jamaah tumbuh sebagai kewajaran hidup bermasyarakat.

Dan menurut Majelis Tabligh dan Dakwah Kusus PP Muhammadiyah (Waharjani, 2006 dalam Kusuma Jaya, 2015), sifat dakwah jamaah :

- 1) Da'wah jamaah dilaksanakan atas nama pribadi masing-masing mubaligh
- 2) Dakwah jamaah bersifat informal, artinya tidak mengikatkan dirinya kepada instansi/ lembaga yang formil

3) Instansi/ lembaga masyarakat yang ada menjadi tempat menyalurkan kegiatan warga jamaah.

Ada kesamaan sifat GJDJ dengan komunitas, yaitu sifat informal. Namun yang menjadi perbedaan, bahwa Nasyiatul Aisyiyah akan memberdayakan komunitas menjadi sebuah ranting yang akan menguatkan jejaring Nasyiatul Aisyiyah dalam melakukan perubahandan pembaharuan mewujudkan tujuan Nasyiatul Aisyiyah.

Perintisan dan pembinaan struktur ranting dalam sebuah komunitas memerlukan sebuah komitmen perjuangan dan ketrampilan *strategyCommunity development*. Sebagaimana diketahui, sumber perubahan dan pembaharuan dalam suatu komunitas dapat berasal baik dari dalam maupun dari luar komunitas yang bersangkutan. Sumber perubahan yang berasal dari luar (Nasyiatul Aisyiyah) dapat berupa kontak langsung ataupun tidak langsung yang terjadi secara alamiah antara komunitas dengan Nasyiatul Aisyiyah, dapat pula berupa berbagai bentuk pemberian motivasi, penyuluhan dan pengenalan ide-ide baru yang secara sengaja di programkan dari Nasyiatul Aisyiyah kepada komunitas (adaptasi dari Soetomo, 2013). Untuk itulah pemetaan kondisi diperlukan untuk memilih bentuk intervensi yang akan dilakukan pada sebuah komunitas. Sumber perubahan dari dalam, dapat dilakukan oleh pimpinan melalui infiltrasi personalia ke dalam komunitas, ataupun internalisasi misi-misi Nasyiatul Aisyiyah. Meski membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang, peran pimpinan dalam pembinaan ini lebih menempatkan diri sebagai fasilitator, bukan sebagai organisator.

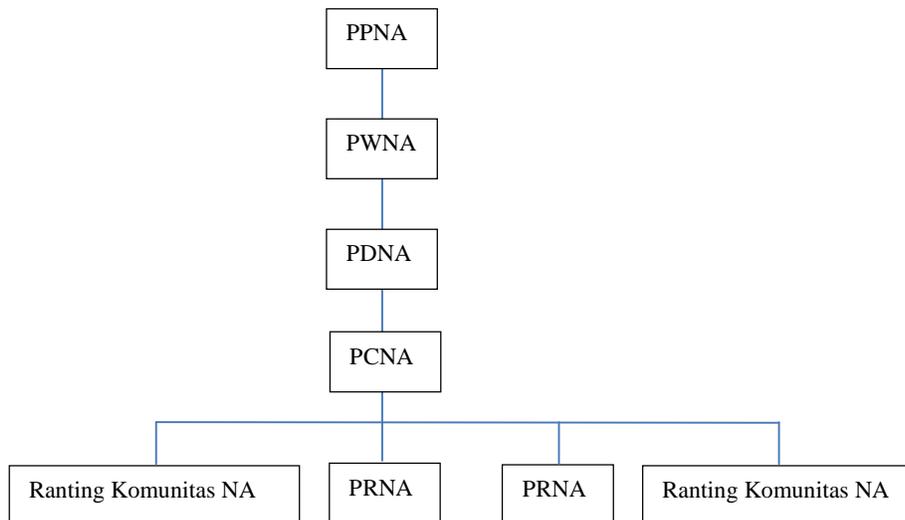
Resiko intervensi Nasyiatul Aisyiyah ditolak oleh komunitas menjadi tergantung pada hasil pemetaan kondisi dan

internalisasi misi-misi keilmuan, sosial dan pengkaderan dakwah yang telah dilakukan oleh pimpinan sebelumnya pada sebuah komunitas. Jika intervensi berhasil dilakukan, maka dilakukan pada tahap pembinaan pendirian ranting sesuai dengan AD ART tersebut diatas.

Nama ranting komunitas dalam pendirian ranting, disesuaikan dengan ciri atau kekhasan kegiatan komunitas dengan menyertakan nama Nasyyiatul Aisyiyah di belakangnya. Misalnya :RantingKomunitas Hijaber Nasyyiatul Aisyiyah Tirtomartani, Ranting Komunitas Pecinta Alam Nasyyiatul Aisyiyah Payaman, Ranting Komunitas Panahan Nasyyiatul Aisyiyah Pogung Baru, dll.

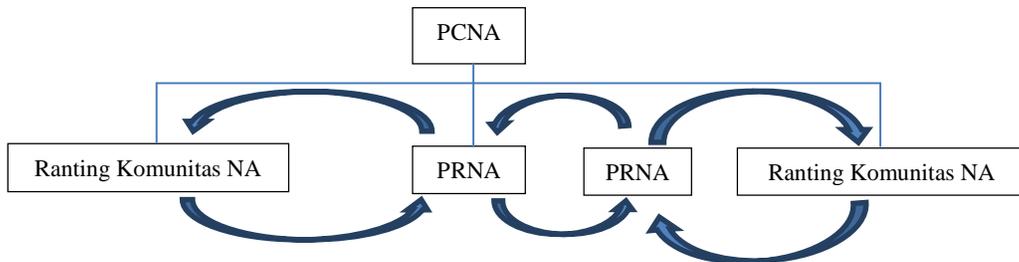
#### D. Garis Koordinasi dan Jejaring Antar Ranting

Skema Garis Koordinasi Nasyyiatul Aisyiyah



**Gambar 2. Skema Garis Koordinasi Nasyyiatul Aisyiyah**

Untuk dapat menguatkan tumbuh kembang ranting baru, maka dapat dilakukan *sister's ranting*, dimana ada hubungan saling membutuhkan, saling membantu dan kerjasama mengingat setiap ranting memiliki kekhasan masing-masing, jua potensi dan SDM yang terbatas. Apa yang tidak dimiliki oleh salah satu ranting dapat dipenuhi/dibantu oleh ranting yang lain. Tentunya dengan peran koordinasi dari Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah setempat.



**Gambar 3. Skema Jejaring Ranting Nasyiatul Aisyiyah di Tingkat Cabang**

## E. Penguatan dan Pengembangan Ranting

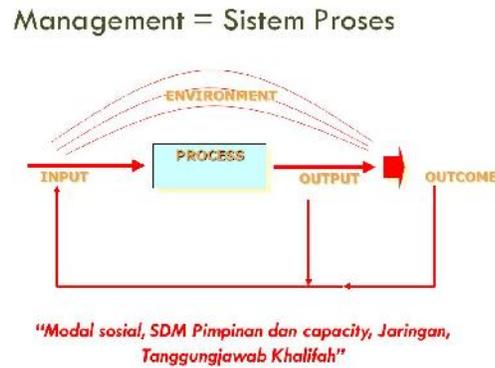
### 1. SDM Ranting

Pada tingkat ranting, disyaratkan anggota terdiri minimal 7 orang, dan pimpinan terdiri atas 5 orang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Djaya Tahun 2015 ranting-ranting di Muhammadiyah membutuhkan empat elemen penggerak dakwah dalam upaya membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya :

- a. Konseptor, pembuat konsep agar jamaah atau organisasi ranting mampu menjalankan misi keilmuan, misi social dan misi pengkaderan dakwah
- b. Dinamisator, personil penggerak dakwah dengan tugas dan wewenang yang jelas untuk kelangsungan dakwah

- c. Fasilitator, penyedia fasilitas dakwah, baik berupa dana, tempat dan materi lainnya
- d. Motivator, pemberi motivasi bai penggerak dakwah sehingga memiliki komitmen, tidak mudah putus asa dan selalu menemukan peluang baru.

Pada kenyataannya seorang konseptor, dinamisor ataupun motivator dalam sebuah ranting tidak serta merta mudah didapatkan begitu saja. Dengan demikian, maka ranting sebagai sebuah organisasi juga merupakan sebuah wadah proses membentuk pimpinan. Manajemen sebagai sebuah suatu proses membutuhkan kajian pimpinan, pelatihan, workshop, konsultasi dari PRM/PRA atau PCNA atau struktur pimpinan di atasnya untuk mendapatkan kemampuan konseptual/wacana, kemampuan religiuitas, kemapuan operasional, kemampuan kreativitas, dll.Untuk itulah jejaring antar ranting sangat diperlukan guna menumbuhkan *skill dan knowledge* pimpinan ranting untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinannya dan menumbuhkan rasa komitmen dan tanggung jawab sebagai khalifah.



**Gambar 4 Manajemen Organisasi sebagai sebuah proses pada Ranting  
NA**

Beberapa hal dapat dilakukan untuk untuk meningkatkan kapasitas SDM  
Pimpinan Ranting :

1. Membaca.

Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah telah menerbitkan beberapa buku panduan yang dapat digunakan sebaai rujukan dalam mengelola dan mengembangkan ranting :

- o AD ART Nasyyiatul Aisyiyah
- o Panduan Administrasi dan Pengelolaan Keuangan Nasyyiatul Aisyiyah
- o Sistem Pengkaderan Nasyyiatul Aisyiyah
- o Panduan Dakwah Mubalighot Nasyyiatul Aisyiyah
- o Panduan PAUD NA
- o Pendidikan Politik Perempuan Pemilih
- o Buku Kesehatan Reproduksi
- o dll

2. *Transfer of Knowledge*

Untuk meningkatkan kapasitas SDM Pimpinan, maka Kajian pimpinan ranting wajib dilakukan untuk mendapatkan wawasan dan wacana konseptual untuk mensupport pengelolaan dan pengembangan ranting. Khususnya dalam mengembangkan misi pengkaderan dan dakwah. *Transfer of knowledge* juga bisa dilakukan melalui silaturahmi ke Alumni Nasyyiatul Aisyiyah/tokoh-tokoh Muhammadiyah/Aisyiyah, pengiriman delegasi pada kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan struktur di atasnya, dan atau kegiatan Muhammadiyah dan Aisyiyah di tingkat ranting hingga pusat.

3. *Learning By Doing*

Muhammadiyah sebagai gerakan, dan Nasyyiatul Aisyiyah sebagai organisasi otonom pelopor, penerus dan pelangsungnya maka bergerak dan melakukan kerja dakwah bagi

masyarakat dan bangsa mutlak dilakukan. Sebagai penggerak, pendamping, motivator masyarakat maka seorang pimpinan Nasyyatul Aisyiyah akan mendapatkan banyak pembelajaran yang berkelanjutan dan dapat dimanfaatkan untuk kerja-kerja dakwah berikutnya.

#### 4. Motivasi dan Apresiasi

Melakukan kerja dakwah di ranting, tidaklah mudah. Motivasi sangat perlu diberikan kepada pimpinan ranting, baik untuk yang baru didirikan ataupun ranting lama. *Achievement Motivation Training* (AMT), motivasi kepemimpinan dan keorganisasian, dan *Up Grading* Pimpinan harus diberikan sesaat setelah sebuah kepengurusan Pimpinan Ranting terbentuk. Begitu pula untuk pimpinan ranting yang lama, dalam kurun waktu satu periode (4 tahun) perlu selalu dipompa semangat dalam ber-amar makruf nahi munkar di Nasyyatul Aisyiyah.

Apresiasi menjadi hal yang sangat penting untuk diberikan kepada siapapun yang telah melakukan gerakan dan kepemimpinan di rantingnya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada semangat dan keikhlasan pimpinan ranting Nasyyatul Aisyiyah. Beberapa apresiasi dapat diberikan berupa sanjungan, penghargaan, ataupun hal yang bersifat konkrit berupa insentif seperti hadiah buku, tiket seminar, beasiswa pendidikan ataupun rekomendasi penerimaan rekrutmen/lowongan pekerjaan pada AUM.

##### a. Organisasi

###### 1) Kepengurusan

Dalam Anggaran Dasar pasal 17 ayat 2 menyebutkan bahwa Pimpinan Ranting terdiri atas sekurang-kurangnya 5 (lima) orang yang dipilih dan ditetapkan Pimpinan Cabang untuk satu masa jabatan, dari calon-calon yang diusulkan dalam Musyawarah Ranting

dan telah disetujui oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah setempat, selanjutnya dimintakan ketetapan Pimpinan Cabang.

Dalam perihal pendirian ranting baru, pembentukan pengurus Pimpinan Ranting dilakukan oleh Pembina berdasar pengamatan, pendekatan dan pembinaan jamaah sebelumnya. Minimal lima orang pengurus tersebut terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bidang Kader, dan Bidang Dakwah. Dalam perihal pembentukan ranting komunitas, maka bentuk pengurus bidang dapat menyesuaikan kebutuhan komunitas dengan tanpa menghilangkan bidang kader dan dakwah.

Sementara dalam ayat 5 disebutkan; Apabila dipandang perlu, Pimpinan Ranting dapat menambah anggotanya dengan ketentuan :

- a) Anggota tambahan disahkan dalam Sidang Pleno Pimpinan Ranting
- b) Mendapat persetujuan Pimpinan Ranting Muhammadiyah setempat
- c) Dimintakan ketetapan Pimpinan Cabang.

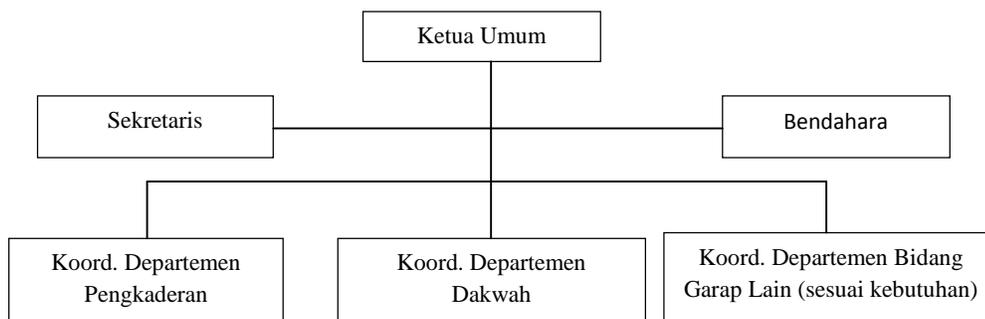
Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa penambahan anggota pimpinan dapat dilakukan menyesuaikan dengan kebutuhan dan misi pimpinan ranting setempat, sejalan dengan gerakan Muhammadiyah dan Aisyiyah.

Anggaran Rumah Tangga Pasal 39 dan 40 menyebutkan bahwa Pimpinan Ranting adalah Pimpinan organisasi yang berkedudukan di suatu tempat atau

lingkungan sebagai pelaksana kebijakan pimpinan di atasnya dan penentu kebijakan organisasi rantingnya. Tugas dan kewajiban Pimpinan Ranting adalah:

- a) Menentukan kebijakan organisasi dalam rantingnya berdasar kebijakan pimpinan di atasnya dan Keputusan Musyawarah ranting.
- b) Mentanfidzkan Keputusan Musyawarah Ranting
- c) Memimpin dan melaksanakan program organisasi
- d) Membimbing anggota-anggotanya dalam amalan kemasyarakatan dan hidup beragama, meningkatkan kesadaran berorganisasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
- e) Untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya  
Pimpinan ranting :
  - o Menyusun struktur kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan
  - o Pimpinan Ranting tidak terikat dengan Nomor Baku Muhammadiyah dan Kartu Tanda Anggota Nasyiatul Aisyiyah.

### Struktur Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisyiyah



**Gambar 5 Bagan Struktur Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisyiyah (minimal)**

#### 2) Musyawarah dan Rapat Kerja Pimpinan Ranting

Untuk dapat menjalankan organisasi Pimpinan Ranting melaksanakan musyawarah ranting dan rapat kerja pimpinan.

- a) Musyawarah Ranting adalah permusyawaratan tertinggi organisasi tingkat ranting oleh Pimpinan Ranting. Musyawarah Ranting dihadiri oleh Pimpinan Ranting dan seluruh anggota. Musyawarah Ranting diadakan sekurang-kurangnya sekali dalam satu periode. Dalam Musyawarah Ranting ini terdapat beberapa agenda yang harus dibahas :
  - o Evaluasi Pertanggungjawaban Pimpinan Ranting periode sebelumnya
  - o Pengarahat gerak Nasyiatul Aisyiyah dari Pimpinan Cabang

- o Pembahasan Strategi dan arah erak pimpinan ranting pada periode yang akan datang
  - o Pemilihan Formatur Pimpinan Ranting, untuk selanjutnya formatur diberi tugas untuk menyusun struktur Pimpinan Ranting.
- b) Rapat Kerja Pimpinan adalah permusyawaratan organisasi yang membicarakan masalah yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kerja organisasi. Rapat Kerja Pimpinan diadakan oleh Pimpinan Ranting, sekurang-kurangnya sekali dalam satu periode. Ketentuan Rapat Kerja Pimpinan diatur lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga.
- c) Rapat Pimpinan Ranting adalah permusyawaratan organisasi yang membicarakan strategi pelaksanaan kegiatan rutin dan kegiatan lain di tingkat ranting. Rapat pimpinan dilakukan setiap seminggu atau dua minggu sekali dalam sebulan, dan atau sesuai kebutuhan.

**3) *Job Description*(Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab)**

Dalam Nasyiatul Aisyiyah, setiap kita adalah pimpinan. Namun demikian sebagai sebuah organisasi, maka pembagian kewenangan dan tugas dapat menjadikan tanggungjawab pimpinan menjadi lebih mudah.

**a) Tugas dan Tanggung Jawab Ketua**

- Memimpin dan bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan kegiatan Pimpinan Ranting
- Mengarahkan, membimbing, mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan program dan rencana kegiatan organisasi sesuai yang telah ditetapkan.
- Mengkoordinasikan anggota Pimpinan Ranting dalam melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan mekanisme serta berdasarkan kolektivitas dan sistem kolegial.
- Memimpin rapat-rapat Pimpinan Ranting
- Melakukan peran strategis keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan sesuai prinsip dan kepentingan organisasi.
- Melakukan pelayanan organisasi atau warga organisasi.
- Mewakili Pimpinan Ranting untuk urusan internal maupun eksternal organisasi
- Bertanggung jawab terhadap kelangsungan pelaksanaan program departemen Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisyiyah secara keseluruhan.

**b) Tugas dan Tanggung Jawab Sekretaris**

- Bertanggung jawab kepada Ketua Umum.
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas Pimpinan Ranting yang diserahkan kepadanya sesuai dengan bidangnya.

- Membantu Ketua Umum dalam memimpin rapat-rapat Pimpinan Pusat khususnya ketika mereka berhalangan.
  - Mewakili Pimpinan Ranting untuk urusan internal maupun eksternal organisasi jika Ketua Umum berhalangan.
  - Mengendalikan segala informasi masukan dan informasi keluaran yang diperlukan organisasi.
  - Mempersiapkan dan menyelenggarakan rapat Pimpinan Ranting serta menyiapkan dan menyelesaikan hasilnya dalam tuangan kesimpulan dan atau rumusan keputusan hingga penyiapan tanfidznya.
  - Memantau dan mengendalikan pelaksanaan keputusan rapat Pimpinan Ranting.
  - Memimpin kegiatan sekretariat Pimpinan Ranting
  - Mengkoordinasikan kegiatan sekretariat yang dilakukan oleh Departemen.
  - Bertanggung jawab atas konsep surat menyurat keluar.
- c) **Tugas dan Tanggung Jawab Bendahara**
- Bertanggung jawab kepada Ketua Umum.
  - Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas Pimpinan Ranting yang diserahkan kepadanya.
  - Menyelenggarakan pengelolaan dan perbendaharaan keuangan Pimpinan Ranting.

- Mempersiapkan bahan dan menyusun anggaran pendapatan dan belanja Pimpinan Ranting
- Mengkoordinasikan usaha penggalian dana baik dari dalam maupun luar organisasi.
- Mengatur dan menyelenggarakan pembukuan keuangan Pimpinan Ranting
- Menyelenggarakan pertanggungjawaban keuangan Pimpinan Ranting pada setiap Rapat Pimpinan, Rapat Kerja Pimpinan dan Musyawarah Ranting
- Melakukan penilaian dan pengendalian terhadap pelaksanaan anggaran Pimpinan Ranting

**d) Tugas dan Tanggung Jawab Departemen**

**Departemen Dakwah**

- Bertanggung jawab kepada Ketua
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas Pimpinan Ranting yang diserahkan kepadanya
- Merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bidang dakwah yang penjabaran program dan kegiatannya telah diputuskan baik dalam Rapat Kerja Pimpinan Ranting maupun rapat pimpinan lainnya
- Melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah terkait baik dari dalam maupun luar negeri.

- o Mengikuti secara aktif kegiatan yang terkait dengan bidangnya.

#### **Departemen Kader**

- o Bertanggung jawab kepada Ketua
- o Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas Pimpinan Ranting yang diserahkan kepadanya
- o Merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bidang kaderisasi yang penjabaran program dan kegiatannya telah diputuskan baik dalam Rapat Kerja Pimpinan Ranting maupun rapat pimpinan lainnya.
- o Melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah terkait baik dari dalam maupun luar negeri.
- o Mengikuti secara aktif kegiatan yang terkait dengan bidangnya.

Hal hal yang belum diatur dalam pembaian tugas dan tanggun jawab dapat diputuskandalam rapat pimpinan.

#### **4) Administrasi dan Pengelolaan Keuangan**

Dalam organisasi Pimpinan Ranting Naswiatul Aisyiyah, pengelolaan kegiatan administrasi dan kesekretariatan organisasi dilaksanakan oleh sekretaris. Apa yang akan dilaksanakan dan apa yang sudah dilaksanakan oleh Pimpinan Ranting harus tercatat dan terdokumentasikan dengan baik untuk memudahkan berjalannya roda organisasi, juga sarana pembelajaran bagi pimpinan periode yan akan datang. Dimulai dari pengajuan permohonan pelantikan kepada Pimpinan

Cabang,penyiapan berita acara serah terima pimpinan, penyiapan atribut Nasyyiatul Aisyiyah, pelaporan ke anggota dan pimpinan cabang, dokumentasi dan buku-buku kegiatan ranting seperti; Buku agenda surat masuk dan keluar, buku inventaris, buku datar hadir, buku catatan rapat/notulensi, buku tamu, buku kegiatan dan buku anggota. Hal hal prinsip dan teknis mengenai surat menyurat dan ketentuan administrasi Nasyyiatul dapat dipelajari dalam Buku Pedoman Administrasi Nasyyiatul Aisyiyah.

Pengelolaan keuangan dalam organisasi Ranting menjadi tanggung jawab Bendahara. Adapun ruang lingkupnya meliputi :

- a) Wewenang Pengelolaan Keuangan meliputi penggalian dana, penyimpanan, pengendalian, penyelenggaraan pembukuan dan pengawasan keuangan. Harta benda ranting dapat berbentuk harta benda, baik berupa uang, barang atau hak yang diterima dimiliki atau dikuasai oleh ranting Nasyyiatul Aisyiyah termasuk yang dimiliki oleh BUANA (Badan Amal Usaha Nasyyiatul Aisyiyah).
- b) Penetapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasyyiatul Aisyiyah yang terdiri dari; 1) Pengajuan rancangan anggaran pendapatan belanja (RAPB) yang merupakan perkiraan pendapatan dan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan program kerja ranting Nasyyiatul Aisyiyah selama satu periode, 2) Pengesahan Anggaran Pendapatan Belanja dilakukan dalam rapat pleno.

- c) Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja, hendaknya diatur agar realisasi APB tercapai secara optimal dan terkendali.
- d) Pembukuan dan Pelaporan. Pembukuan dilakukan secara bersih dan setiap transaksi keuangan penerimaan maupun pengeluaran harus disertai dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.
- e) Pengawasan dapat dilakukan secara berkala oleh Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisyiyah. Pemeriksaan dilakukan dengan ;1) memeriksa pembukuan dan bukti-bukti penerimaan serta pengeluaran, 2) memeriksa kondisi kas, surat-surat berharga, dan inentaris lainnya, 3) meminta keterangan yang diperlukan kepada staf bendahara.

Dalam mencukupi program dan kegiatan, pimpinan ranting dapat mengusahakan pendapatan antara lain :

- a) Pendapatan berdasarkan ketentuan organisasi antara lain, uang administrasi, sumbangan wajib perorangan/pimpinan, Sumbangan wajib perorangan/pimpinan, sumbangan wajib organisasi dan saldo kegiatan Muktyamar dan tanwir.
- b) Pendapatan yang berasal dari sumbangan atau bantuan antara lain, Muhammadiyah/Aisyiyah dan amal usahanya, pemerintah, instansi/lembaga/badan swasta dan masyarakat/donator
- c) Pendapatan yang berasal dari Amal Usaha Nasyiatul Aisyiyah, Biro atau Lembaga khusus Nasyiatul Aisyiyah

- d) Pendapatan yang berasal dari perolehan Zakat, Infaq, Shodaqoh yang bersumber dari anggota, pimpinan atau masyarakat umum
- e) Lain-lain misalnya pendapatan jasa bank, atau inoasi pendapatn lainnya.

Adapun macam pengeluaran ranting Nasyiatul Aisyiyah dapat berupa :

- a) Pengeluaran berdasar rutinitas organisasi seperti biaya kesekretariatan, kegiatan departemen, biro, lembaga dan amal usaha
- b) Pengeluaran berdasar keperluan incidental meliputi acara formal, siding pleno/rapat pimpinan, dinas luar, kesejahteraan social.
- c) Pengeluaran berdasar pembangunan/renovasi kantor dan pengadaan inventaris kantor.
- d) Pengeluaran untuk pembayaran hutang-hutang
- e) Pengeluaran berdasar kepentingan lain.

#### **b. Program dan Kegiatan**

Ranting itu penting. Setiap kegiatan ranting menjadi nafas kehidupan gerakan Nasyiatul Aisyiyah. Sebagai ujung tombak yang langsung berhadapan dengan realita dan harapan kehidupan masyarakat, maka sebagai pelopor, penyempurna dan pelangsung persyarikatan Muhammadiyah pimpinan ranting Nasyiatul Aisyiyah harus mampu menjawabnya. Program dan kegiatan di ranting harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

##### 1) Mengenalkan

Program dan kegiatan di ranting diharapkan dapat mengenalkan visi misi Muhammadiyah dan Nasyiatul

Aisyiyah. Selain dengan pengenalan secara eksplisit tekstual, pengenalan juga dilakukan melalui wujud kegiatan aksi nyata, yang dapat disinergikan dengan kondisi kontekstual yang ada pada masyarakat. Tanpa membawa bendera Naswiatul Aisyiyah, kegiatan yang menyentuh masyarakat akan dengan sendirinya mengenalkan Muhammadiyah dan Naswiatul Aisyiyah. Contoh kegiatan pengenalan di ranting : Baitul Arqam, Bakti Sosial Naswiatul Aisyiyah (dalam merespon kenaikan harga sembako), Kegiatan Belajar Mengajar Mandiri Naswiatul Aisyiyah (dalam merespon pemberantasan buta aksara dan angka), Pelayanan Remaja Sehat Naswiatul Aisyiyah (dalam merespon isu kesehatan reproduksi dan pernikahan dini dan hamil di luar nikah), Lomba lukis dan mewarnai Symbol Muhammadiyah dan NA, dsb.

## 2) Menggembirakan dan Membebaskan

Setiap aktivitas ranting Naswiatul Aisyiyah diharapkan dapat menggembirakan setiap anggota dan calon anggota ranting. Harapan lebih jauh, setiap calon anggota dan anggota dapat secara rutin dan berkelanjutan mengikuti proses pengenalan, dan pengkaderan dakwah Naswiatul Aisyiyah, hingga bisa berlanjut ke tingkat cabang, daerah, dan wilayah.

Kata menggembirakan memiliki dua makna; pertama, kegiatan ranting adalah ringan dan dapat membuat calon anggota dan anggota merasa nyaman, tanpa beban dan merasa betah mengikuti kegiatan. Contoh kegiatan dengan sifat ini : outbond, rihlah, wisata dakwah,

Silaturahmi Kader, Temu Alumni, Malam Pentas Seni Nasyiah, Liga Laga Nasyiah, dsb. Seperti juga saat Gerakan membaca Al Quran dengan metode Iqro' yang dicanangkan oleh H. As'ad Humam, banyak ranting Nasyiatul Aisyiyah berkolaborasi mendirikan dan mengelola taman bermain sekaligus tempat belajar Al Quran (TPA) yang menyenangkan. Hal tersebut perlu dilanjutkan dengan lebih memberikan sentuhan inovasi agar generasi masa depan mengenal dan berakhlak Qurani.

Kedua, kegiatan ranting dapat menyelesaikan persoalan yang dialami oleh calon anggota dan anggota dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kegiatan ini :Tips Lolos SNMPTN, Sarasehan Persiapan Memasuki Dunia Kerja, Kajian Tips Perawatan Kulit dan Wajah, Klinik Kecantikan, Pelayanan kesehatan gratis, *English Class* for Nasyiah, dsb. Tidak hanya menggembirakan remaja saja, program dan kegiatan ranting hendaknya dapat dirasakan oleh masyarakat umum, terlebih lagi anak-anak generasi di masa depan. Hal ini juga sesuai dengan arah gerakan Muhammadiyah yang membuka pintu ijtihad dalam mendobrak tradisi negative yang membelenggu masyarakat. Dengan kata lain, sebagai pembaharu dalam merespon kebutuhan ummat dengan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Langkah-langkah berani dalam mensikapi realitas sosial yang ada di ranting diperlukan untuk lebih memihak kaum *mustadz'afin* (terpinggirkan) seperti, keberpihakan terhadap kaum miskin, kaum *diffable*, kaum petani dan nelayan, kaum

buruh, kaum perempuan tenaga kerja,pekerja buruh migran, tukang becak, dsb. Juga termasuk dalam perlawanan-perlawanan terhadap kondisi kemungkaran struktural bangsa yang juga terjadi mengakar hingga level pemerintahan terbawah seperti tradisi politik uang dalam pilkades, okupasi penguasaan tanah dan SDA oleh kaum elite segelintir orang, juga masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme.

### 3) Memberdayakan

Partisipasi anggota dalam program dan kegiatan ranting menjadi satu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Keterlibatan anggota dalam setiap program dan kegiatan merupakan sebuah proses dalam membentuk kapasitas anggota dan pimpinan ranting Nasyiatul Aisyiyah. Dari, oleh dan untuk anggota bisa diterapkan untuk memberikan jawaban-jawaban atas permasalahan yang dirasakan oleh anggota. Keterlibatan anggota dapat berupa share ide, skill dan sumber daya lain yang dimiliki. Identifikasi interest anggota menjadi mutlak dilakukan agar mampu memberikan tugas dan tanggung jawab dalam program kegiatan sesuai dan untuk meningkatkan skill dan kemampuannya.

Tidak hanya anggota yang diberdayakan, program dan kegiatan ranting dapat melibatkan segala sumber daya yang ada seperti fasilitas ruang public, stakeholders (pemangku kepentingan) wilayah setempat dr RT, RW hingga kelurahan/desa, secara individu ataupun structural baik berupa sharing aktivitas, ide, dana, atau fasilitas sumber daya lainnya. Dampak positif dengan

memberdayakan stakeholder yang ada, akan memberikan nilai social yang lebih bagi Nasyiatul Aisyiyah dalam bermasyarakat, selain kesuksesan kegiatan itu sendiri.

4) Terjangkau

Program dan kegiatan ranting, hendaknya dapat dijangkau oleh setiap anggota dan pimpinan ranting, dalam artian waktu dan tempat pelaksanaan aksesible. Hal lain yang perlu diperhatikan, bahwa program dan kegiatan ranting tidak memberatkan kondisi keuangan kas ranting, terlebih tidak memberatkan anggota dan pimpinan. Contoh kegiatan ringan, meriah dan terjangkau seperti Gerakan Mukena bersih, Jalan Sehat, Muhadharah Daiyah, Tahfidz, dsb.

5) Berkelanjutan

Untuk tetap menjamin keaktifan dan kehidupan ranting Nasyiatul Aisyiyah, maka program dan kegiatan ranting harus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Hal ini akan memiliki dampak positif, terhadap keberlanjutan proses belajar anggota dan pimpinan dalam meningkatkan kapasitasnya secara konseptual, teknikal, kreativitas dan religiusitasnya. Di beberapa ranting yang ada saat ini, rutinitas kegiatan yang ada, hampir juga menjadi sebuah tradisi yang baik bagi masyarakat sekitar di wilayahnya. Bahwa setiap remaja memiliki tradisi kewajiban mengikuti kegiatan NA akan sangat dapat dirasakan manfaatnya.

Adapun syarat mutlak dari program dan kegiatan ranting yang harus dipenuhi adalah gerakan pengkaderan dan dakwah. Pengkaderan dari sebuah ranting Nasyiatul Aisyiyah adalah

pengenalan, belum pada tahap pengkaderan formal berbentuk Darul Arqam Nasiyatul Aisyiyah. Sementara untuk program kegiatan dakwah dapat dilakukan seperti yang sudah dicontohkan oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah yaitu dakwah *bi lisaan*, dan dakwah *bil hal*. Namun mengingat kondisi masyarakat yang ada sekarang ini banyak yang lebih percaya dengan adanya pembuktian daripada sekedar kata-kata, maka Nasiyatul Aisyiyah perlu memperbanyak dakwah bil hal (perbuatan) dengan bergerak dan menggerakkan.

## **Bab III**

### **Cerita Kegiatan Ranting**

#### **A. Penyelenggaraan Kajian Rutin PR Kampung Sewu**

Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisyiyah Kampung Sewu, Cabang Jebres, Daerah Surakarta , Wilayah Jawa Tengah memiliki kisah penyelenggaraan kajian rutin yang patut di contoh. Kajian rutin di ranting tersebut sudah berjalan hingga berpuluh tahun atau lebih dari lima puluh tahun lamanya hingga sekarang. Dapat dikatakan sudah menjadi sebuah tradisi, bahwa setiap anak dan remaja putri di wilayah Kampung Sewu diajak dan dikenalkan oleh orang tuanya yang notabene merupakan anggota Aisyiyah.

Kepesertaan kegiatan kajian rutin di ranting Kampung Sewu bisa mencapai 60 hingga 100 orang. Diikuti oleh berbagai kalangan perempuan dari berbagai latar belakang usia yang berbeda, Kajian rutin Nasyiatul Aisyiyah menjadi wahana bertemu dan bersilaturahmi antara warga 5 kampung (dulu pedukuhan).

Kajian rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali setiap ahad keempat (sore hari) dengan rangkaian acara : pembukaan, tadarus (1-2 rukuk), Mars Nasyiatul Aisyiyah, iftitah, kajian inti dan Tanya jawab, dan penutup. Dengan melibatkan dan memberdayakan anggotanya, tadarus dilaksanakan secara berjamaah dan iftitah dilakukan secara bergantian oleh pengurus dan anggota. Iftitah ini merupakan salah satu upaya pengurus untuk melatih dan meningkatkan kapabilitas, juga menumbuhkan semangat berbagi pada anggota untuk emnyampaikan satu atau dua ayat seperti layaknya kuliah tujuh menit (kultum).

Dakwah merupakan gerakan utama Nasyiatul Aisyiyah, dan anggota ranting Kampung Sewu menghendaki kajian rutin tersebut diisi dengan

memperbanyak kajian akidah, akhlak dan wawasan keislaman lainnya, meski diselingi dengan isu kesehatan, dan lain sebagainya. Kesadaran perlunya pengetahuan keagamaan yang kuat sebagai bekal pribadi dan modal bergerak bagi masyarakat sangat besar, pasalnya di lingkungan Kampung Sewu juga telah tumbuh tradisi pengajian ranting Aisyiyah yang diikuti oleh seluruh warga ibu-ibu di wilayah tersebut, dan memberikan daya tarik yang sangat besar untuk para remaja, anggota dan alumni NA mengikuti kajian rutin NA ranting Kampung Sewu. Ditambah dukungan para orang tua yang mendukung dan mengajak putrinya untuk mengikuti kajian tersebut, menjadi faktor pendukung terhadap terselenggaranya kajian ini hingga berpuluh tahun. Juga keistiqomahan pengurus dalam mengajak melalui undangan tertulis dan undangan melalui sms, WA dan BBM dan media lain ampuh yaitu “Gethok Tular” di 5 kelompok kampong yang ada.

Namun demikian, bukanlah tanpa ada tantangan yang dihadapi oleh pimpinan dalam penyelenggaraan kajian rutin ini. Pemilihan materi yang dibutuhkan dan menyentuh para anggota, pemilihan pembicara yang menarik bukanlah hal yang mudah, mengingat dengan jumlah peserta yang banyak tadi sangatlah heterogen ragam usianya. Beberapa materi kusus, belum tentu sesuai sasaran karena bisa jadi saat itu yang banyak berangkat adalah usia yang ada dibawah target sasaran, contoh kasus seperti saat materi *parenting* diberikan dan ternyata peserta yang datang kebanyakan masih usia remaja. Maka disini peran pembicara yang “luwes” yang bisa diterima oleh semua kalangan umur sangatlah dibutuhkan. Tantangan lain saat ini adalah banyaknya peserta kajian dari kalangan remaja yang bermain hp saat kajian berlangsung, dan ini masih menjadi hal yang harus diselesaikan oleh pimpinan. Pembagian kerja dari pimpinan juga kadang terhambat, mengingat aktivitas impinan yang terbatas karena alasan aktivitas keluarga dan lainnya, namun hal ini juga menjadi peluang bagi

pimpinan untuk memberdayakan para remaja menjadi para petugas lapangan dalam kajian rutin ini.

Harapan terbesar Pimpinan Ranting Kampung Sewu dari penyelenggaraan kajian rutin ini adalah bisa lagi mengundang dan mengajak peserta lebih banyak mencapai ratusan orang seperti dulu, dan secara kualitas kajian mampu diikuti oleh peserta dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian peserta kajian. Sehingga kebermanfaatan kajian rutin ini dapat dirasakan dan tetap menjadi kebutuhan peserta dalam menjalani kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

#### **B. Model Pengkaderan NA melalui Melati Muda Putri**

Melati Muda Putri merupakan sebuah perkumpulan pengajian anak-anak putri Kampung Nitikan di bawah bidang pendidikan dan kaderisasi takmir masjid Al-Ishlah, Nitikan. Beranggotakan sekitar 30-an anak dengan rentang usia kelas 4 Sekolah Dasar hingga usia perkuliahan, Melati Muda Putri menjadi salah satu unsur pembentuk kader Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisyiyah Nitikan. PR Nitikan, Cabang Umbulharjo, Daerah Kota Yogyakarta sendiri memiliki wilayah binaan sekitar dari 7 wilayah masjid di Nitikan. Dan masjid Al Ishlah adalah salah satu masjid yang kuat pengkaderannya dalam melahirkan pimpinan-pimpinan ranting Nasyiatul Aisyiyah. Dan menurut sejarah Masjid Al Ishlah adalah langgar kidul yang KH Ahmad Dahlan kecil pernah tinggal disana.

Secara administratif Melati Muda Putri berada di RT 39 RW 10, RT 47 dan 48 RW 12, kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Kegiatan Melati Muda Putri dilaksanakan setiap hari kamis jam 20.00-21.30 setiap minggunya. Kegiatan terjadwal setiap minggunya di setiap bulan. Minggu pertama kegiatan tadarus Al Quran dengan membuat kelompok-kelompok kecil. Minggu kedua adalah pengisian kelompok,

dimana setiap kelompok terdiri atas 6 orang. Setiap kelompok menjadi pembicara atau narasumber bagi pertemuan Melati Muda Putri, diisi oleh mereka sendiri dan tidak boleh menghadirkan pembicara dari luar. Minggu ketiga adalah tadarus bersama dengan sistem yang berbeda dengan minggu pertama. Pada minggu ketiga ini pada awalnya tadarus bersama, kemudian dilanjutkan dengan satu orang satu ayat, tadarus bareng lagi, satu orang satu ayat lagi dengan sistem tunjukan. Setiap orang yang sudah ditunjuk berhak menunjuk teman lainnya. Merupakan variasi bentuk kegiatan agar peserta tidak mengalami kejenuhan. Pada minggu keempat diisi kajian yang bisa diisi dari MMPI sendiri atau menghadirkan pembicara dari luar.

Secara struktural MMPI memiliki keorganisasian antara lain bidang dakwah dan pendidikan islam, bidang pengembangan diri dan kreativitas. Di ruang ini biasanya masuk pengenalan keputrian khususnya Nasyiatul Aisyiyah. Dari MMPI ini kaderisasi berjalan secara otomatis, dimana adik-adik putri yang usia kelas 3 SD dan sudah bisa membaca Al Quran langsung diajak bergabung. Untuk menambah semangat berkumpul dilakukan juga kegiatan arisan sehingga anggota terikat namun tidak memberatkan. Iuran hanya sejumlah Rp 1500,00 setiap pertemuan. Diselenggarakan juga tabungan untuk agenda satu periode kepengurusan. Tabungan ini digunakan untuk kegiatan rekreasi, foto studio atau membuat seragam.

Kebiasaan lain yang baik di MMPI yang dapat menjadi contoh adalah pengumpulan HP saat pertemuan di tengah-tengah ruangan, sehingga kegiatan terlaksana kondusif. Ketepatan waktu saat mulai atau selesai juga menjadi hal yang sangat diperhatikan, mengingat masih banyak peserta yang berusia SD. Tradisi penjadwalan MC dari teman yang minggu lalu menjadi tuan rumah penyelenggaraan pertemuan, petugas kalam ilahi dan saritilawah yang dijadwal juga menjadi ajang berlatih bagi peserta MMPI dalam berbicara di depan forum.

Namun demikian masih ada beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pengurus MMPI, diantaranya adalah jarak usia yang terlalu jauh sehingga pengisian kadang dirasakan susah tepat sasaran. Sifat anak-anak yang masih *groupies*(mengelompok) yang kesana kesini masih belum berani sendiri dan harus bersama perlu strategi khusus untuk memunculkan kemandiriannya. Pengakderan yang tumbuh di lingkungan masjid Al Ishlah kadang masih terjadi kesulitan untuk mengajak berkegiatan ke ranting IPM ataupun NA, perlu trik khusus untuk dapat mengajak peserta MMPI Al Ishlah ke ranah lebih luas. Namun demikian seiring dengan waktu dan kebutuhan aktualisasi remaja saat sudah menduduki bangku SMA atau kuliah, dan ditambah dengan kegiatan rutin ranting NA dan Muhammadiyah di Nitikan, maka akan muncul kader-kader ranting dari wilayah masing-masing masjid terlebih dari MMPI yang sudah mengalami penggodokan dalam tubuh internal MMPI.

### C. Model Pembiayaan Ranting

#### 1. Menambah Pemasukan Kas dengan Dekorasi Pernikahan PR Sayangan Cabanag Blimbing, Daerah Sukoharjo, Jawa Tengah

Setiap kegiatan ranting membutuhkan fasilitas tempat dan fasilitas lain seperti dana yang harus dipenuhi. Banyak ranting mati suri atau tanpa kegiatan karena kurangnya inisiatif dan inovasi dalam penggalangan dan pemasukan kas ranting. Sementara mengandalkan iuran anggota tidak menjamin kegiatan dapat berlangsung secara rutin. Kisah berikut akan dapat sangat bermanfaat dan dapat menginspirasi model pembiayaan ranting dengan modifikasi sesuai kondisi lingkungan yang ada.

Tradisi pernikahan merupakan tradisi yang selalu ada di setiap tahunnya. Segala pernik pernik dibutuhkan untuk melengkapi acara pernikahan sesuai tradisi yang berjalan di lingkungannya. Kondisi ini

ditangkap sebagai peluang oleh Pimpinan Ranting Sayangan, Cabang Blimbing, Daerah Sukoharjo, Jawa Tengah. Dan tidak hanya di ranting Sayangan saja, usaha dekorasi pernikahan juga dilakukan oleh PR Blimbing dan PR Wonorejo, Cabang Blimbing. Ranting ini memanfaatkan momen tradisi tersebut untuk menambah pemasukan kas ranting dengan membuat jasa dekorasi pernikahan. Hal ini sudah berlangsung lama sejak tahun 1960'an.

Dengan bekal peralatan sederhana seperti kain, besi lengkung, dan bunga sintesis Ranting Sayangan mengembangkan daya kreativitasnya untuk meraup sekitar Rp 500 ribu setiap paket dekorasi. Dengan bekal dari pengajaran atau pertemuan NA yang diisi dengan pelatihan dekorasi dan hantaran pernikahan, dekorasi menjadi bagian kegiatan NA yang berada dibawah departemen ekonomi. Meski belum terpisah secara kelembagaan, administrasi keuangan diselenggarakan dengan rapi dan mandiri tidak tercampur dengan administrasi keuangan bendahara umum, meski secara rutin harus mendapat pemantauan dari bendahara.

Didukung oleh adanya tradisi *midodareni* (malam sebelum akad pernikahan), tradisi *sinoman* (gotong royong memuliakan tamu pernikahan), juga adanya tenaga profesional yang bekerja di hotel, salon dsb, maka kegiatan dekorasi NA ini dapat berjalan hingga sekarang. Dalam acara keputrian NA 3 bulansekali, diselingi dengan kegiatan praktek dekorasi pernikahan, "Nyemok" menghias kain ataupun menghias hantaran berganitan dengan kegiatan NA lainnya. Dari kegiatan dan peluang tersebut ditunjuk orang yang menjadi manajer "proyek" dekorasi pernikahan yang bertanggung jawab terhadap tender atau permintaan yang datang dari dalam desa ataupun dari luar desa. Tugas dari seorang manajer proyek ini adalah mengkoordinir persiapan dan operasional pengadaan dan pengerjaan

dekorasi. Pada saat ini orang atau anggota yang terlibat dalam jasa dekorasi pernikahan akan mendapatkan biaya transportasi 10ribu hingga 15 ribu per orang dan uang makan sebagai pengganti lelah. Sebagai salah satu kerja dakwah, upah tenaga belum diberikan secara professional. Rekrutmen tenaga juga dilakukan secara suka rela, mengingat penyediaan jasa dekorasi pernikahan juga dalam rangka melestarikan tradisi sinoman dan midodareni yang melibatkan teman-teman sebaya dalam penyelenggaraan pernikahan. Biaya Rp 500 rb digunakan sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada NA yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu kelancaran acara pernikahan.

Tantangan yang dihadapi dalam usaha menambah pendapatan kas adalah kebutuhan pembiayaan yang lebih besar untuk *up date* desain, *lighting*, dan penambahan bunga. Namun demikian karena yang dilayani hanyalah masyarakat desa dan sekitarnya maka tuntutan tersebut belum akan dipenuhi. Namun hal ini akan menjadi tantangan yang akan memberikan input yang baik manakala usaha dekorasi pernikahan akan dikembangkan. Tentunya dengan sistem manajemen operasional yang lebih baik.

## **2. Pengumpulan Sampah oleh PR Harjowinangun Barat, Cabang Dersono, Daerah Batang, Jawa Tengah**

Berawal dari seorang teman yang mengumpulkan dana dua kali dengan mengumpulkan sampah kering, Ketua Pimpinan Ranting Harjowinangun Barat menceritakan kisah pengalamannya kepada teman-temannya di ranting. Dalam kurun waktu 3 bulan, kisah tersebut ditanggapi dengan baik dan diimplementasikan untuk emndambah pemasukan pendapatan kas ranting. Bertempat di halaman rumah Sdr Yuni, setiap bulan anggota ranting dan warga membawa sampah yang belum dipilah denaghn mengundang kantong “kanji” kain untuk

kemudian oleh pimpinan ranting dilakukan pemilahan. BAgi anggota atau warga yang menghendaki diambil, maka pimpinan akan dengan suka rela mengambil kumpulan sampah dalam kantong. Dari setiap kegiatan pengumpulan sampah ini, dari sekitar 30 anggota/ warga peserta shodaqoh sampah maka pimpinan ranting akan mendapatkan tambahan kas sebesar Rp 150-Rp 200 ribu per bulan.

Tidak hanya bermanfaat bagi kebersihan kesehatan lingkungan dan menambah pemasukan kas ranting saja, kegiatan ini ternyata juga memberikan manfaat bagi pengepul sampah yang dilibatkan oleh pimpinan ranting Harjowinangun Barat ini. Pengepul ini telah disuarakan oleh LSM lain, dan menjadi *booming* di Batang. Dengan dukungan RT dan RW setempat dan semangat teman-teman pimpinan yang tidak malu untuk mengumpulkan samp[ah, maka program shodaqoh sampah ranting ini mampu bertahan. Menjadi program yang “sepele” namun kaya manfaat, kegiatan ini menjadi variasi kegiatan lain yang menajdi lahan mengumpulkan pimpinan dan anggota ranting dalam suasana kebersamaan yang menggembirakan.

## **Bab IV**

# **Inovasi Pengembangan Ranting**

Saat ini banyak persoalan dihadapi oleh Nasyyatul Aisyiyah di tingkat ranting dan pada saat yang bersamaan tuntutan dan kebutuhan masyarakat terus berkembang. Kondisi sosial, politik, ekonomi dan psikologi-spiritual masyarakat membutuhkan alternatif solusi baru atas persoalan yang ada. Sebuah inovasi dapat dilakukan untuk mengembangkan cara-cara baru atau strategi tindakan dalam gerakan mewujudkan tujuan Nasyyatul Aisyiyah untuk masyarakat, bangsa dan negara.

*Innovate* memiliki arti *make change, introduce new things, atau bring in novelties or bring changes*. Sunbo (2001, p:17-18) mengidentifikasi enam taksonomi yang membentuk khas inovasi ; (1) inovasi produk, mengembangkan atau menciptakan pelayanan publik yang baru, (2) Inovasi proses, pendekatan manajemen baru, metode produksi, atau proses, (3) Inovasi organisasi, merancang bentuk bentuk baru dari organisasi publik, model struktur, atau manajemen, termasuk kolaborasi, jaringan, atau organisasi virtual, (4) Inovasi distribusi, cara baru untuk menyampaikan atau mendistribusikan layanan publik, (5) Inovasi market, bentuk bentuk baru mempromosikan atau pemasaran layanan publik, inisiatif program, juga dapat mencakup hubungan yang berbeda dengan organisasi publik lainnya atau kombinasi publik/swasta, dan (6) Inovasi komponen, penggunaan bahan baku dan sumber daya lainnya dalam produksi atau pelayanan publik, termasuk sumber daya yang berkelanjutan.

Semangat dalam mensinergikan sumber daya advokasi bagi perempuan dan anak pada periode ini (2012-2016) akan selalu menjadi tumpuan dalam menyongsong gerak Nasyyatul Aisyiyah dalam membangun eksistensi Nasyyatul Aisyiyah di dunia internasional untuk gerakan

perempuan yang berperadaban pada tahun 2020. Hal ini akan menjadi sebuah tantangan yang akan tidak mudah bagi Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah dari tingkatan ranting hingga pusat. Maka sebuah inovasi berproses dengan menggunakan pendekatan manajemen yang baru perlu dilakukan. Proses belajar muncul dari kegiatan mengerjakan pekerjaan itu sendiri. Dengan selalu melakukan gerakan advokasi bagi perempuan dan anak, maka nasyiatul Aisyiyah akan mampu menemukan metode dalam mengembangkan ukuran progressivitas, membangun dan mengimplementasikan rencana, termasuk mengelola SDM yang ada. Metode *tracing cadre*, *mapping cadre*, *transfer cadre* harus selalu dilakukan dengan menggunakan fasilitas teknologi dan jejaring yang sudah dimiliki oleh Nasyiatul Aisyiyah. Dan tidak kalah yang harus dilakukan adalah mengembangkan kultur positif pimpinan Nasyiatul Aisyiyah untuk membangun *image* personal ataupun institusional; dan membangun kepercayaan terhadap institusi ranting Nasyiatul Aisyiyah dari setiap stakeholder kewilayahan dan jejaring yang dimiliki.

Masuk dalam era masyarakat ekonomi global, Nasyiatul Aisyiyah harus mampu menunjukkan profil organisasinya untuk dapat berkolaborasi menuai kerjasama dan mewujudkan kemajuan bersama. Ranting Nasyiatul Aisyiyah harus mampu merencanakan bagaimana cara membangun, memelihara, mendapatkan manfaat dan memperluas jaringan kerja, agar tidak tergilas dan tertindas oleh sistem global yang akan masuk dengan cepat di berbagai bidang kehidupan. Bisa jadi ranting Nasyiatul Aisyiyah akan memerlukan sebuah komponen *think tank* yang terdiri dari personal yang mampu menciptakan *personal selling* dan *institutional branding* untuk dapat mengenal dan memahami karakteristik jaringan kerja lokal, regional dan global.

Di Indonesia, secara geografis wilayah terbagi atas dua karakter yang berbeda, yaitu pedesaan dan perkotaan. Dan pada keduanya memiliki

tantangan dan peluang tersendiri dalam mengembangkan gerakan bermuhammadiyah melalui Nasyyatul Aisyiyah.

#### A. Inovasi Pengembangan Ranting Pedesaan

Hingga tahun 2012, jumlah desa yang ada di Indonesia meliputi 79.702 desa. Dalam UU No 6 Tahun 2014, mendefinisikan Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI. Karakteristik pedesaan dapat dilihat dari *Natural Asset*, *Human Asset*, *Pyisical Asssets*, *Financial Assets* dan *Social Assets*. Hingga tahun 2012, jumlah desa yang ada di Indonesia meliputi 79.702 desa. Namun menjadi keprihatinan bahwa kemiskinan di pedesaan hingga September 2013 mencapai 17,92 juta penduduk, atau mencapai 14,42% lebih tinggi jika dibanding persentase penduduk miskin di perkotaan yang mencapai 8,52%. Penyebab kemiskinan di pedesaan antara lain disebabkan oleh adanya keterbatasan: (1) *Natural assets*, dimana sebagian besar masyarakat desa hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencahariannya, (2) *Human assets*, dimana pedesaan masih miskin adanya tenaga terdidik dan terampil atau dengan kata lain kualitas sumber daya manusia di pedesaan masih relatif rendah jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, (3) *physical assets*, minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik dan komunikasi, (4) *financial assets*, berupa akses tabungan atau akses memperoleh modal usaha, (5) *social assets* berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik dalam pengambilan keputusan keputusan politik (Satria, Rustiasi, Purnomo, 2011).

Hadirnya UU Desa memberikan peluang dan tantangan baru bagi masyarakat desa sendiri, dimana saat ini pembangunan diarahkan pada

pemberdayaan masyarakat desa untuk Membangun Desa, Desa Membangun. Kompleksitas permasalahan dan tantangan Masyarakat desa mencakup pada tiga aspek, yaitu aspek kewilyahan, aspek kemasyarakatan, dan aspek pemerintahan.

**Tabel Kemiskinan Pedesaan Dalam 4 Tahun**

| No | Tahun | Kemiskinan Relatif (% dari Populasi) | Kemiskinan Absolut (% dari Po31pulasi) |
|----|-------|--------------------------------------|--|
| 1  | 2011  | 12.5                                 | 30                                     |
| 2  | 2012  | 11.7                                 | 29                                     |
| 3  | 2013  | 12.5                                 | 29                                     |
| 4  | 2014  | 11                                   | 28                                     |

Sumber: [www.indonesia-investmen.com](http://www.indonesia-investmen.com) (September,2015)

**Tabel Penduduk Miskin Kota dan Desa 2010-2013**

| Tahun      | Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang) |       |           | Persentase Penduduk Miskin |       |           | Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) |        |
|------------|-------------------------------------|-------|-----------|----------------------------|-------|-----------|------------------------------------|--------|
|            | Kota                                | Desa  | Kota+Desa | Kota                       | Desa  | Kota+Desa | Kota                               | Desa   |
| 2010       | 11,1                                | 19,93 | 31,02     | 9,87                       | 16,56 | 13,33     | 232989                             | 192354 |
| Maret 2011 | 11,05                               | 18,97 | 30,02     | 9,23                       | 15,72 | 12,49     | 253016                             | 213395 |
| Sep-11     | 10,95                               | 18,94 | 29,89     | 9,09                       | 15,59 | 12,36     | 263594                             | 223181 |
| maret 2012 | 10,65                               | 18,49 | 29,13     | 8,78                       | 15,12 | 11,96     | 267408                             | 229226 |
| Sep-12     | 10,51                               | 18,09 | 28,59     | 8,6                        | 14,7  | 11,66     | 277382                             | 240441 |
| Mar-13     | 10,33                               | 17,74 | 28,07     | 8,39                       | 14,32 | 11,37     | 289042                             | 253273 |
| Sep-13     | 10,63                               | 17,92 | 28,55     | 8,52                       | 14,42 | 11,47     | 308826                             | 275779 |

Sumber :BPS, 2015

#### 1. Aspek Kewilayahan

Beberapa peluang dan tantangan dalam aspek ini, diantaranya semakin berkurangnya lahan pertanian, makin maraknya perubahan wajah desa yang menimbulkan kerentanan SDA dan lingkungan hidup. Peningkatan kualitas dan akses prasarana dasar, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, pengembangan dan pemanfaatan

teknologi tepat guna, juga Perlunya optimalisasi tata ruang pedesaan sebagai fungsi pemerintahan, permukiman, social dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat desa, serta keterkaitan ruang desa dan kota.

Dalam aspek ini, Pimpinan Ranting Nasyyatul Aisyiyah dapat melakukan pendampingan penyadaran kepada masyarakat terhadap potensi kewilayahan, sehingga masyarakat mampu merencanakan sendiri desanya untuk kepentingan masa depan yang lebih baik dan lebih bermartabat. Contoh konkrit dalam aspek ini adalah seorang pimpinan baik secara individu kultural ataupun structural terlibat dalam perencanaan dusun dengan *Community Action Plan*. Dengan melakukan pemetaan potensi dan masalah berbasis pada ruang, mengumpulkan harapan warga pedesaan, ditambah dengan sumbangsih pemikiran pimpinan ranting dalam melihat proyeksi ke depan maka akan muncul sebuah perencanaan yang nantinya dapat dibawa dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan dan ditindaklanjuti ke dalam RPJM dan RKP Desa untuk dapat mengakses dana desa dari pemerintah pusat ataupun dana APBD. Apabila pimpinan ranting tidak memiliki kemampuan dalam bidang perencanaan kawasan perdesaan, maka pimpinan ranting dapat menjadi fasilitator jaringan dengan pihak/lembaga lain yang memiliki konsentrasi kiprah di bidang kewilayahan tersebut seperti Institusi pendidikan, Komunitas Perencana, Pemuda Tata Ruang, BAPPEDA, dsb.

## 2. *Aspek Kemasyarakatan*

Pembangunan Desa merupakan upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Namun saat ini ketimpangan di perkotaan dan pedesaan masih mendasari permasalahan pembangunan desa seperti terbatasnya peluang usaha, pengetahuan, ketrampilan, kewirausahaan

masyarakat yang memberikan dampak urbanisasi di perkotaan. Peningkatan kemampuan dan lembaga kemasyarakatan dalam perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pemeliharaan dan pengawasan pembangunan yang perlu ditingkatkan.

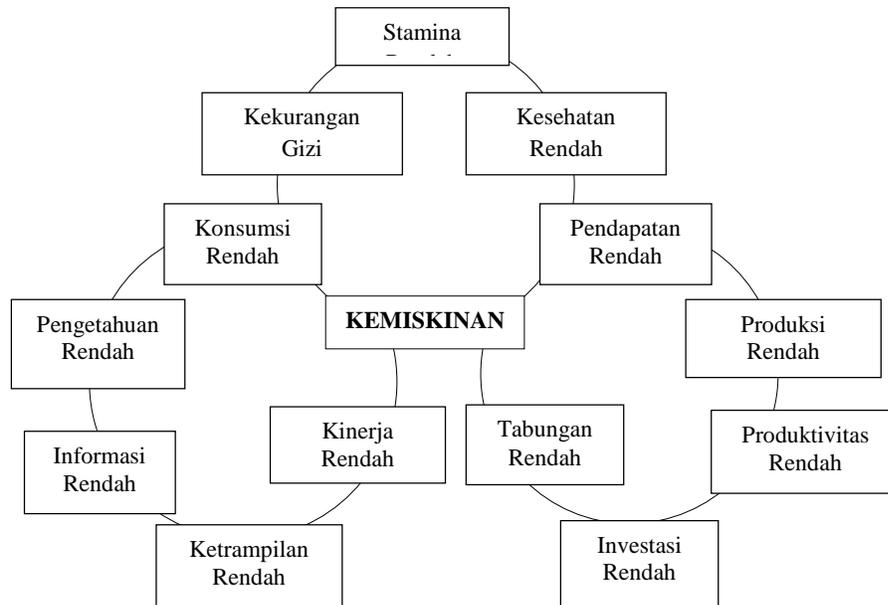
Kapasitas desa digerakkan oleh tiga aras kerja yang saling terkait. Pertama, aras individu yang meliputi kemahiran dan kualifikasi individu yang menyokong kinerja desa, biasanya meliputi uraian pekerjaan, motivasi dan sikap kerja. Kedua, aras kelembagaan atau organisasi, yang meliputi kejelasan proses dan budaya kerja. Sedang ketiga ada di aras sistem yang diarahkan untuk dapat menetapkan pembatasan dan kerangka penguatan beragam unsur dalam meningkatkan mutu desa (Kolopaking, 2011). Semuanya ini berkaitan dengan persoalan peningkatan manajerial pengelolaan kegiatan dalam pelaksanaan pembangunan. Upaya peningkatan kapasitas masyarakat dan individu masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kualitas *human dan social assests* di pedesaan. Implikasi *human dan social assets* akan meningkatkan kualitas *financial assets*.

Dalam aspek ini pimpinan ranting Nasyiatul Aisyiyah dapat melakukan advokasi pendampingan pada masyarakat di ketiga aras (individu, lembaga dan sistem). Pada aras individu Nasyiatul Aisyiyah dapat menyiapkan kemahiran dan kualifikasi individu yang menyokong kinerja pengembangan dan pembangunan desa. Kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan, sosialisasi, *capacity building*, *Achievment Motivation Training*, dsb. Tema kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan desa. Contoh konkrit kegiatan adalah : Pelatihan Sistem Informasi Desa, Pelatihan Administrasi dan Komputer, Pelatihan Wirausaha, Pelatihan Peningkatan dan

Pengolahan Produktivitas pertanian, Pelatihan Pertanian Organik, Pelatihan Penerapan Teknologi Tepat Guna, dsb.

Pada aras lembaga, pimpinan ranting Nasyiatul Aisyiyah dapat menempatkan dirinya sebagai lembaga *intermediary* yang menghubungkan dan mendekatkan akses masyarakat pada lembaga pemerintah/non pemerintah di berbagai bidang. Konsep *good governance* menuntut transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi pemerintah masyarakat dan swasta. Dengan demikian Nasyiatul Aisyiyah ranting dapat menjadikan organisasi ranting sebagai mitra pemerintah dalam pengembangan desa. Jejaring yang dimiliki Nasyiatul Aisyiyah dari tingkat ranting, cabang, daerah hingga pusat atau bahkan jejaring lembaga eksternal dapat dilibatkan untuk dapat mendekatkan hak dan akses masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kinerja pemerintah. Contoh konkrit dalam aras kelembagaan ini : Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisyiyah dapat turut serta dalam musyawarah rencana pembangunan desa yang diselenggarakan satu tahun sekali untuk memperjuangkan hak-hak warga, melakukan MoU kerjasama kepada pemerintah desa untuk melaksanakan salah satu atau lebih bidang dalam pelaksanaan pembangunan misalnya dalam urusan agama dan kesejahteraan rakyat.

Pada *aras system*, Nasyiatul Aisyiyah dapat berperan dalam intervensi sistem dalam merubah keadaan masyarakat pedesaan yang sangat dipengaruhi oleh sistem yang ada. Kurangnya kemampuan mengolah potensi ekonomi yang ada, keterbatasan pendidikan SDM, pola hubungan social yang hirarkis, keterbatasan informasi, minimnya investasi yang dikuasai, pendapatan rendah, produktivitas yang rendah, akses politik terbatas memperparah kondisi kemiskinan di pedesaan.



**Gambar 6 Lingkaran Kemiskinan di daerah Pedesaan (Syahza, 2012 dalam Nurhakim dkk,2015)**

Nasyiatul Aisyiyah harus bersikap dalam menetapkan arah gerakannya untuk membatasi atau menguatkan unsur-unsur yang berkepentingan di wilayah pedesaan (*stakeholder* desa) dalam membangun masyarakat desa. Nasyiatul Aisyiyah dengan SDM dan sumber daya jejaring yang dimiliki hendaknya mampu menilai bahwa lembaga atau unsur stakeholder yang akan dan yang sudah terlibat adalah lembaga yang komitmen terhadap asas dan dasar hukum perundang-undangan NKRI dan komitmen dalam mewujudkan kesejahteraan umum yang tidak memiliki orientasi merugikan masyarakat, desa dan negara. Jangan sampai lembaga yang ada/masuk

merupakan lembaga yang malah justru menambah lingkaran kemiskinan menjadi semakin rumit untuk diputus dan diurai.

### 3. Aspek pemerintahan

Era desentralisasi kepemimpinan pemerintah, memberikan ruang lebih luas bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan wilayahnya. Termasuk dalam pemerintahan desa, yang diberikan otonomi penyelenggaraan pemerintahan desa melalui UU Desa.ada beberapa hal yang menjadi tantangan dalam pengelolaan desa, diantaranya ; manajerial pengelolaan kegiatan dan aset desa, Kepekaan akan kebutuhan, memotivasi masyarakat untuk mampu menggali potensi diri dan memperbaiki kualitas hidup, menciptakan iklim/ suasana yang partisipatif, Meningkatkan kontak jaringan dan pengaruh /Akses politik pedesaan yang memiliki keterikatan dengan dinamika politik regional, nasional atau bahkan internasional.

Dalam aspek ini Nasyyiatul Aisyiyah, secara eksternal dapat memberikan kontribusinya untuk menjadi suri tauladan bagi masyarakat dalam menyuarakan aspirasi kebutuhan masyarakat pada pemerintah, menjadi contoh berpartisipasi aktif dalam setiap kesempatan pembangunan desa atau bahkan andil dalam pengawasan pembangunan dan pengelolaan asset desa.Dan secara internal, tata kelola organisasi yang baik dari Pimpinan Ranting Nasyyiatul Aisyiyah, dapat menjadi contoh yang baik dalam pengelolaan organisasi desa. Maka dari itulah sekecil apapun peran pimpinan ranting dalam menyelenggarakan keorganisasiannya, sangat berarti untuk kemajuan diri pribadi organsiasi ataupun masyarakat secara umum, karena Ranting Nasyyiatul Aisyiyah sebagai stakeholder dari sistem desa akan memberikan pengaruh yang positif bagi tata kelola penyelenggaraan pembangunan desa.

## **B. Inovasi Pengembangan Ranting di Kampung Kota**

Pertama kali didirikan, Nasyiatul Aisyiyah terbilang organisasi perempuan yang cukup maju di zamannya. Terbentuk dari sebuah kelompok belajar, tak heran jika kini Nasyiatul Aisyiyah terus berproses dengan sangat dinamis. Proses ini tentu bukanlah barang yg mudah. tak terhitung berapa banyak organisasi yang didirikan hampir bersamaan namun belum menemukan tempat ditengah masyarakat hingga sekarang. Kauman saat itu tak ubahnya kondisi saat ini. Perempuan belum menjadi subjek perubahan, masyarakat akrab dengan budaya tidak islam dan lain sebagainya.

80 tahun setelahnya, Nasyiatul Aisyiyah bahkan telah berada di pelosok negri. Mengherankan memang, Indonesia yang kaya akan budaya dan etnis. Adat istiadat, kebiasaan, bahkan sensitifitas masing masing daerah yang kadang sangat peka - mampu diterjang begitu saja oleh NA. Na seolah menyatukan perbedaan - perbedaan kedaerahan tersebut. Tidak berhenti sampai disitu, perbedaan akan cara pandang amaliah duniawiyah sering menjadi perbincangan sensitif di forum-forum tertentu. Sekali lagi, Nasyiatul Aisyiyah nyatanya mampu menaklukkan semua perbedaan dan membuat kita duduk semeja. Membahas persoalan urgen bagi kemajuan bersama. Kekayaan inilah yang sebenarnya harus menjadi titik balik. Segagal apapun kita dalam pencapaian kuantitatif, sebaiknya kenyataan empiris bahwa kita telah melewati ambang batas segala perbedaan ini harus tetap dianggap sebagai pencapaian yg luar biasa.

Disamping pencapaian tersebut, kenyataan lain juga harus selalu kita ingat. Beberapa ranting tidak berkembang, entah karena kejumudan gerakan atau keterbatasan sumber daya. Salah satu atau keduanya memang bukan masalah baru. Dimanapun, persoalan kaderisasi akan selalu menghantui dan membumi. Kualitas Nasyiatul Aisyiyah bisa jadi terus berkembang, namun kuantitas ini kurang sejalan dengan kualitas. Seringkali inkonsistensi menjadi hal yang lumrah. Peraturan rumah tangga yang

mengharuskan maksimal usia 40th kemudian di langgar dengan dalih tidak ada penerus. Ketiadaan penerus berarti ketiadaan kemampuan mencari penerus. Ketidak mampuan ini hampir sejalan dengan ketidakmampuan mengembangkan organisasi. Darimana organisasi ini dikembangkan dari segi kuantitas? tentu dari ranting.

Ranting merupakan kawah candradimuka dimana kader dihadapkan langsung dengan problematika umat, kepentingan organisasi, serta peran kader sebagai individu di tengah carit marutnya peran perempuan dalam masyarakat. Ranting pulalah bentuk eksistensi nyata dari segala konsep yang digagas dalam forum tertinggi. Ranting adalah laboratorium, medan juang menuju Islam berkemajuan.

Sudut pandang internal, tentu saja tidak ada perbedaan khusus bagaimana melakukan intervensi di ranting desa atau kota. kondisi sosilogi, problematika hingga dinamika kota dan desa sendiri yang pada akhirnya membuat intervensi ini sedikit berbeda. Karena seyogyanya, program NA memang bebas ruang dan waktu. Kota mempunyai persoalan sendiri dimana NA harus, mau tidak mau, bersinggungan langsung dengan :

1. Citizenn Modern Movement,

Maraknya gerakan yang di inisiasi langsung oleh warga membuat NAsyiatul Aisyiyah lebih jeli menempatkan dirinya. Setidaknya, Nasyiah harus mampu melakukan dua hal ditengah percaturan gerakan modern. (1) Nasyiah harus mampu berkawan dengan gerakan ini , (2) Nasyiah harus mampu mempunyai karakter yang kuat agar ada ciri khusus yang menjadi pembeda dengan gerakan modern ini. Sejauh pengamatan, Gerakan modern ini makin menjamur di tengah masyarakat. Gerakan ini 'lebih' bisa diterima karena tak butuh sarana pengkaderan. Lebih jauh, gerakan ini di inisiasi oleh kekhawatiran masyarakat akan persoalan sosial. Sebagai contoh, Koin

untuk Prita, Sedekah Rombongan, sampai pada Kamis berbagi yang hanya mengumpulkan nasi bungkus saat kamis malam.

2. Tumbuh dan kembang secara spontan/terencana

Sebagai negara berkembang yang terus memperbaiki diri, wilayah perkotaan tidak luput dari rencana tumbuh kembang yang telah akan dicanangkan. Penting bagi Nsyiatul Aisyiyah tetap konsisten pada program yang ada, mengingat setiap program yang diejawantahkan dalam kegiatan dibuat berbasis persoalan perempuan secara nasional dan menyeluruh di segala aspek. Jika jeli, akan selalu ada irisan kepentingan antara program NA dan kepentingan pemerintah dalam hal tumbuh kembang tersebut. Join Program sangat dimungkinkan apabila setiap level pimpinan mau mencari tahu dan dekat dengan pemegang kebijakan. Jadi, tidak alasan bagi NA untuk tidak berpartisipasi dalam tumbuh kembang ini.

3. Kesenjangan, konflik kepentingan social-ekonomi, budaya *public-privat*, formal-informal,tekanan ekonomi-politik

Bukan hal baru jika kota merupakan arena bertemunya segala kepentingan, kebijakan, sekaligus sarana aktualisasi segala aspek mulai dari sektor formal hingga informal. Kegaduhan ini mempunyai dampak yang tidak sederhana bagi setiap warga.Terlalu jauh rasanya jika NA kemudian melibatkan diri secara aktif dalam posisi aktualisasi kepentingan ini.Keberadaan NA sebenarnya bisa memperkecil dampak negatif dari tekanan-tekanan yang muncul karena aktualisasi pembangunan perkotaan.Tidak hanya pada kepentingan sosial masyarakat, Na bisa menjadi wadah bagi warga untuk melibatkan diri secara aktif dan netral ditengah kepentingan yang carut marut dengan kepentingan kebijakan.

#### 4. Komersialisasi ruang perkotaan

Isu ruang publik menjadi sangat sensitif di perkotaan. melambungnya harga tanah, kepadatan penduduk dan aus urban yang makin menanjak setiap tahun adalah sebuah keniscayaan. Ruang perkotaan merupakan eksklusifitas, sekaligus harus menjadi inklusif di sisi yang lain. Nasyiah bisa mendorong ruang publik ramah dan inklusi lewat tekanan secara kolektif. Musyawarah yang diadakan memungkinkan NAsyiah menyampaikan keluhan publik. Pelibatan Nasyiah secara kelembagaan juga merupakan wajib 'ain dalam sebuah forum public hearing. Bukan karena NAsyiah merupakan organisasi perempuan senior, tapi karena itulah salah satu tolak ukur sejauh mana NAsyiah peduli dan mau berkontribusi dalam ruang publik yang inklusi dan ramah.

Pada akhirnya, eksistensi nasyiah dalam menjawab persoalan umat bukan karena NAsyiah merupakan putri muhammadiyah. Lebih jauh, Nasyiah merupakan organisasi yang dibentuk karena kekhawatiran akan zaman yang menggilas perempuan menjadi mahluk tertinggal. Na kemudian hadir, menjawab kekhawatiran itu dengan gerakan yang dinamis dan mencerahkan, serta solutif.

#### C. Inovasi Pengembangan Ranting di Kota Metropolitan

Pertumbuhan yang penduduk yang cepat di perkotaan, akan membawa perubahan social ekonomi masyarakat. *Booming Population* yang diprediksikan sudah mulai muncul dalam dasawarsa ini, tentunya harus disikapi oleh Nasyiatul Aisyiyah, dimana masyarakat Islam yang sebenar-benarnya menjadi tujuan yang harus terus diupayakan. Pendidikan, kemasyarakatan, keagamaan dan keperempuanan yang menjadi bidang garap NA akan semakin mengalami banyak tantangan yang harus diselesaikan dari persoalan-persoalan sebagai dampak *booming population*.

Dalam banyak diskursus, banyak dibicarakan mengenai kesenjangan yang terdapat pada kemajuan lingkungan perkotaan menuju metropolitan. Ketidak siapan kelompok masyarakat tertentu menghadapi “kemajuan” sebenarnya bukan tanpa antisipasi. Beberapa negara berkembang mengejawantahkan kemajuan dengan sebuah gerakan industrialisasi dalam berbagai sektor. Industrialisasi ini pada akhirnya melahirkan kelompok yang tidak hanya miskin namun juga melahirkan masalah lain yang timbul sebagai dampak kemiskinan tersebut. Menurut Chambers, ada 5 ketidak beruntungan yang melingkupi kehidupan orang miskin., yaitu kemiskinan itu sendiri, fisik yang lemah, kerentanan, keterisolasian, dan ketidak berdayaan. Lima ketidak beruntungan ini ‘hanya’ bisa dinikmati oleh kaum miskin metropolitan. Mereka terisolasi oleh gaya hidup kota yang tidak mampu terakses, tingginya polusi dan sanitasi yang buruk malah membuat fisik makin lemah. Kondisi ini kemudian tidak diimbangi dengan akses kesehatan yang seimbang dan mudah. Akses ekonomi yang establish juga membuat mereka, orang miskin ini tereksplorasi oleh kondisi. Kaum miskin metropolitan kemudian rentan di eksploitasi oleh rentenir karena pendapatan yang tidak tercukupi. Sepertiga dari pendapatan mereka adalah milik rentenir, sementara akses terhadap keadilan sebagai warga negara juga merupakan hal sulit. Bukan rahasia jika polisi, aparat negara, bahkan birokrasi kadang tak ramah terhadap mereka.

Metropolitan pada akhirnya merupakan sarang industrialisasi bertambah subur menciptakan kesenjangan bagi manusia kelas bawah – menengah – dan atas. Kemiskinan yang melanda masyarakat metropolitan pada akhirnya bukan hanya mengenai akses ekonomi saja, namun menjalar terhadap persoalan non ekonomi – yang dominan.

Situasi pelik ini mmenjadi catatan khusus bagi Nasyyatul Aisyiyah untuk membidik problem khusus mengenai perempuan. Hidup di

metropolitan, membuat perempuan miskin pada akhirnya membuat perempuan tidak mempunyai alternatif pekerjaan. Keterampilan yang rendah, pendidikan yang tidak memadai, makin membuat perempuan pekerja menjadi sangat rentan. Persoalan kedua, adalah persaingan kerja antara pekerja laki-laki dan perempuan. Buruh perempuan dianggap bukan pemberi nafkah utama, jam kerja dan ketrampilan buruh perempuan kadang dianggap lebih rendah dibawah buruh laki-laki. Isu ketiga yang dihadapi perempuan metropolitan adalah dilema yang dihadapi antara keinginan mereka untuk bekerja guna memperoleh pendapatan yang mandiri dan tugas sebagai ibu rumah tangga. Klasik sebenarnya, perempuan pekerja kebingungan siapa yang akan mengurus anak selama mereka bekerja. Meskipun bisa saja, mereka menyewa pengasuh.

Sampai di titik ini, wajah metropolitan memang sangat tidak terlihat ramah perempuan dan anak. Industrialisasi seolah memisahkan ibu dengan anaknya, membuat jarak perempuan dan akses kesehatannya. Dalam beberapa hal, metropolitan sebenarnya memberikan akses pengetahuan yang terbuka lebar. Meskipun akses ini biasanya diharapkan datang dari pemerintah.

Terlalu naif rasanya jika mengatakan bahwa Nasyiatul Aisyiyah bisa membuat wajah metropolitan menjadi lebih memberikan ruang bagi perempuan. Toh, Nasyiatul Aisyiyah bukan penopang utama persoalan metropolitan. Namun menjadi tanggung jawab sosial mengingat Nasyiah sesuai dengan slogannya : Terdidik tiap hari, kemuliaan islam di cari, BEKERJA DI GEMARI – menjadi sebuah kumpulan solidaritas perempuan yang mampu mengurangi lima ketidak beruntungan yang di paparkan oleh Chambers.

Program Nasyiatul Aisyiyah selama beberapa periode sebenarnya lebih dari cukup apabila ditempatkan sesuai dengan kondisi. Pashmina, bisa menjadi salah satu program nyata bagaimana dakwah di kota metropolitan

bukan melalui soal ceramah normatif agama. Pelatihan mubalighot bisa mewadahi beberapa perempuan yang akan menjadi penyeru dakwah di tengah gerakan buruh. Parenting, kesehatan reproduksi, sebenarnya merupakan program yang bisa diterapkan kepada masyarakat metropolitan lintas 'kasta' dan profesi.

Nasyiatul Aisyiyah dalam konsep metropolitan, merupakan gerakan terorganisir yang bisa mewadahi perempuan dari berbagai sektor. Sektor industri, sektor informal, formal, dan sebagainya. Perlu disadari, Nasyiatul Aisyiyah sebenarnya sangat pas dengan perempuan pekerja yang selama ini kurang diberikan tempat di masyarakat. Perempuan pekerja sering dianggap sebagai 'bopeng kemajuan metropolitan'. Perempuan pekerja sering dianggap setengah perempuan karena ia tidak berada dalam ranah domestik. Sebaliknya, jauh sebelum Industrialisasi hadir, jauh sebelum perempuan dianggap tidak berdaya, sebuah nasihat lama hampir selalu menyeru ditelinga kader nasyiatul Aisyiyah : jangan sampai urusan dapur menjadi penghalang dalam melayani masyarakat.

Karena itulah, metropolitan sesungguhnya merupakan ladang subur bagi Nasyiah mengempakkan sayapnya tanpa kehilangan jati dirinya. Tak selamanya perempuan kehilangan sisinya sebagai perempuan karena ia harus bekerja di luar rumah. Lewat Nasyiatul Aisyiyah, perempuan metropolitan akan semakin menjadi perempuan. Bukan hanya tangguh, tapi juga mejadi solusi bagi persoalan perempuan, anak, bahkan masyarakat secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djaya, A .Kusuma.2015. *Gerakan Jamaah Dakwah jamaah Menggerakkan Dakwah Akar Rumput di Era Industri Lanjut*. Kreasi Wacana
- LPCR PP Muhammadiyah, 2012. *Pedoman Pendirian dan Pengembangan Ranting Muhammadiyah*
- Nurhakim, dkk. 2015. *Dakwah Komunitas Gagasan Awal Pengembangan Dakwah Muhammadiyah pada Komunitas-Komunitas Khusus*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- PPNA, 2011.*Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nasyiatul Aisyiyah*
- PPNA, 2013. Pedoman Administrasi Nasyiatul Aisyiyah.
- Satria, Rustiasi, dan Purnomo, 2011. *Menuju Desa 2030*. Crestpent Press.
- Soetomo, 2013.*Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar
- Suyoto, Shofan dan Redjeki E.S, 2005.*Pola Gerakan Muhammadiyah Ranting Ketegangan antara Purifikasi dan Dinamisasi*. IRCisSOD.
- Yunus, H. Sabari, 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar
- Nurmansi, Achmad. 2006. *Manajemen Perkotaan*. Sinergi Publishing